



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN KERJASAMA ENERGI KAZAKHSTAN-
AMERIKA SERIKAT (1994-2010): UPAYA KAZAKHSTAN
UNTUK KELUAR DARI MONOPOLI ENERGI RUSIA**

SKRIPSI


**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata
Satu (S-1)**

**Arya Rachmat Johari
0806465503**

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia
Depok
Juli 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan benar.**

Nama : Arya Rachmat Johari
NPM : 0806465503
Tanda Tangan : 
Tanggal : 28 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Arya Rachmat Johari
NPM : 0806465503
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Hubungan Kerjasama Energi Kazakhstan-AS
(1994-2010): Upaya Kazakhstan Keluar dari
Monopoli Energi Rusia

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Utaryo Santiko M.Si. (.....)

Penguji : Hariyadi Wirawan Ph.D. (.....)

Penguji : Dr. Fredy B. L. Tobing, M.Si. (.....)

Penguji : Aninda R. Tirtawinata, S.Sos. M. Litt. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Semoga karya tulis ini menjadi penutup yang berharga bagi studi penulis selama empat tahun di Universitas Indonesia, serta dapat bermanfaat bagi kemajuan studi Ilmu Hubungan Internasional.

Sumber kekayaan energi merupakan aspek penting dalam perpolitikan global, terutama dengan meningkatnya kelangkaan energi, aktor internasional selalu berusaha untuk menjamin keamanan ketersediaan energi. Asia Tengah telah diproyeksikan oleh banyak analis Ilmu Hubungan Internasional sebagai wilayah yang akan menjadi arena utama kontestasi energi dari negara besar seperti Amerika Serikat, Rusia, dan China setelah Timur Tengah. Hal ini yang mendorong penulis untuk melihat bagaimana Kazakhstan, negara Asia Tengah dengan cadangan minyak terbesar di kawasan Asia Tengah memanfaatkan situasi persaingan tersebut untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

Konsep otentik dari Nazarbayev mengenai kebijakan luar negeri multi-vektor mengundang keinginan penulis untuk memberikan pendekatan tentang pengaplikasiannya dilihat dari strategi geopolitik dan ekonomi dalam menghadapi rivalitas Amerika Serikat dan Rusia. Kondisi monopoli ekstraksi energi oleh Rusia terhadap Kazakhstan karena infrastruktur eks-Uni Soviet menciptakan tantangan bagi Kazakhstan untuk merumuskan strategi kerjasama ekstraksi energi dengan pihak lain sebagai bentuk *balancing* terhadap Rusia.

Semoga karya tulis ini dapat memberikan perspektif mengenai kebijakan luar negeri Kazakhstan dalam sektor energi dan dapat memberikan pelajaran bagi Indonesia sebagai negara yang juga mengandalkan cadangan energi.

Depok, 20 Juni 2012

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini dapat selesai. Terima kasih sebanyak-banyak kepada kedua Orang Tua penulis serta Emir dan Sarah yang telah mendukung dan menjadi sumber pendorong semangat selama studi di Universitas Indonesia. Kepada seluruh penghuni Rumah Cahaya (Lukman, Ari, Ragil, Owi) serta rekan-rekan Ders-Hane yang telah banyak mendukung penulisan Skripsi ini.

Kepada seluruh sahabat di lingkungan program studi Ilmu Hubungan Internasional. Kepada penasihat Akademik, Mba Riris serta pembimbing skripsi mas Utaryo Santiko yang telah banyak memberikan perspektif dan *insights* dalam penulisan skripsi ini. Kepada seluruh tim penguj skripsi, Mas Hariyadi, Mas Fredy, dan Mba Anin yang telah memberikan banyak masukan terhadap isi Skripsi. Serta Mba Ayu yng telah memberikan informasi penting terkait skripsi dan kelulusan. Serta kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, penulis ucapkan terima kasih banyak.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arya Rachmat Johari
NPM : 0806465503
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

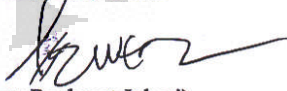
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Hubungan Kerjasama Energi Kazakhstan-AS (1994-2010): Upaya
Kazakhstan Keluar dari Monopoli Energi Rusia**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 1 Juli 2012
Yang menyatakan


(Arya Rachmat Johari)

Universitas Indonesia
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Departemen Ilmu Hubungan Internasional
Program Sarjana Reguler

Arya Rachmat Johari (0806465503)

**Hubungan Kerjasama Energi Kazakhstan-AS (1994-2010): Upaya
Kazakhstan Keluar dari Monopoli Energi Rusia**

75 halaman (10 tabel+ 3 peta) + 3 lampiran + 19 buku + 25 artikel dalam buku,
jurnal, dan internet + 4 dokumen + 16 situs

ABSTRAK

Kazakhstan merupakan negara Asia Tengah dengan cadangan energi terbesar yang menerapkan kebijakan luar negeri multi-vektor dalam menghadapi rivalitas Rusia dan Amerika Serikat (AS) dalam bidang kerjasama energi. Dengan *Caspian Pipeline Consortium (CPC)* Rusia memiliki hak monopoli dalam rute ekstraksi energi Kazakhstan. Reluktansi ekspansi kapasitas CPC dari Rusia mengharuskan Kazakhstan bekerjasama dengan AS dalam keanggotaan pipa minyak Baku-Tbilisi-Ceyhan dan membentuk rancangan pipa minyak Trans-Kaspia. Dengan menggunakan konsep keamanan energi dan *economic statecraft*, pengaplikasian kebijakan luar negeri Kazakhstan diteliti dalam aspek Multi-Vektor dengan tujuan untuk memberikan posisi *balancing* Kazakhstan terhadap Rusia dan mengurangi monopoli Rusia terhadap ekstraksi energi Kazakhstan.

Kata Kunci: Kazakhstan, Asia Tengah, *Caspian Pipeline Consortium*, pipa minyak Baku-Tbilisi-Ceyhan, kebijakan luar negeri Multi-Vektor

ABSTRACT

Name : Arya Rachmat Johari
Major : International Relations
Judul : **“Kazakhstan-US Energy Cooperation (1994-2010): Exiting Russia’s Energy Monopoly Towards Kazakhstan”**

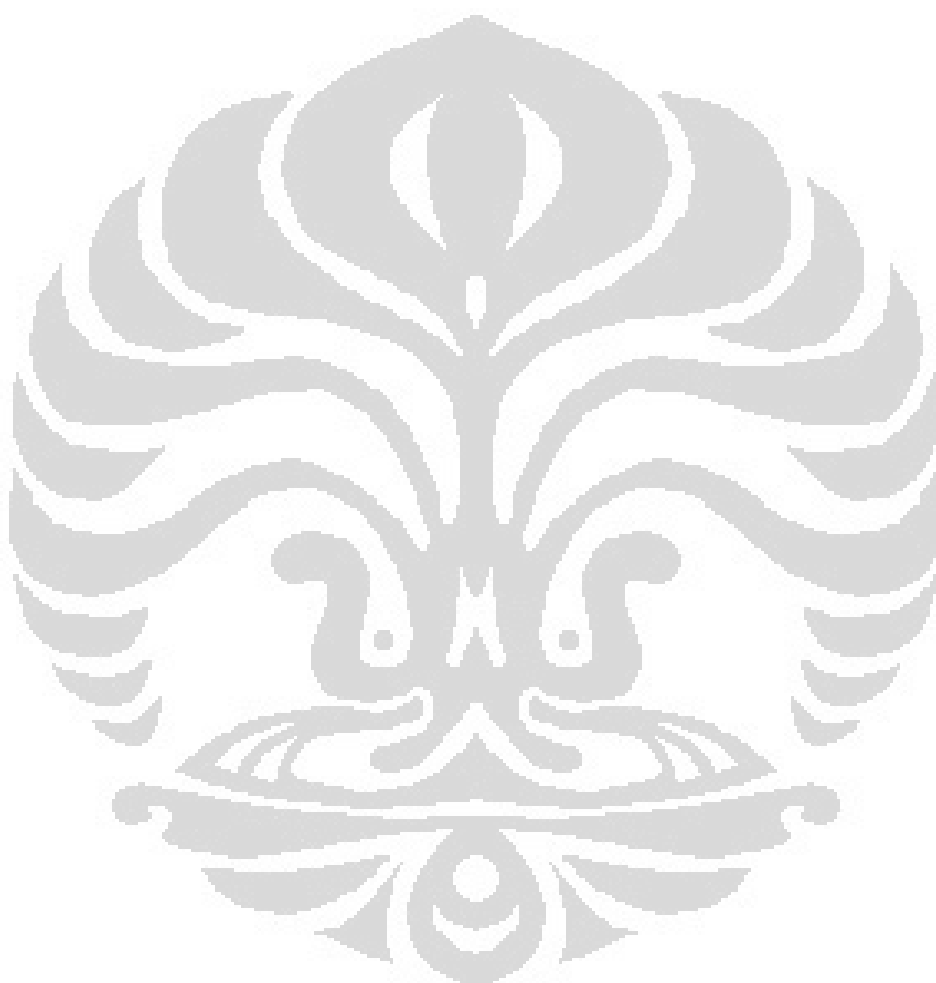
Central Asia, an energy-rich region, is present in the middle of energy rivalry between Russia and United States. As the highest country with proven energy reserve, Kazakhstan holds important position and applying Multi-Vector foreign policy in responding Russia-US rivalry in energy sector. With the present of Caspian Pipeline Consortium, Russia exercised monopoly towards extraction route of Kazakhstan oil. Through Russia’s reluctance in expanding CPC’s capacity, Kazakhstan is obliged to cooperate with the US through Baku-Tbilisi-Ceyhan pipeline and the Trans-Caspia pipeline project. The application of Kazakhstan’s foreign policy, regarded upon nation-building aspects, geopolitics and US-Russia interests in energy, is using multi-vector strategy to create balancing position towards Russia to decrease monopoly towards Kazakhstan’s energy extraction route.

Key Words: Kazakhstan, Central Asia, Caspian Pipeline Consortium, Baku-Tbilisi-Ceyhan pipeline, Multi-Vector foreign policy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	10
1.4 Kerangka Konsep.....	11
1.4.1. Keamanan Energi.....	12
1.4.2. <i>Economic Statecraft</i>	13
1.4.3. <i>Multi-Vector Foreign Policy</i>	15
1.5 Operasionalisasi Konsep dan Alur Pemikiran.....	17
1.6 Asumsi.....	18
1.7. Metode Penelitian.....	19
1.8. Sistematika Penulisan.....	19
2. KONDISI GEOPOLITIK KAWASAN ASIA TENGAH DAN KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT-RUSIA TERHADAP KAZAKHSTAN	
2.1. Asia Tengah: Arena <i>Power Struggle</i> Rusia dan AS.....	21
2.2. Dinamika Hubungan Kazakhstan-Rusia Pasca 1991 dan Pembentukan <i>Caspian Pipeline Consortium</i>	24
2.3. Dinamika Hubungan Amerika Serikat-Kazakhstan dan Pembentukan Pipa Minyak Baku-Tbilisi-Ceyhan	33
2.4. Rivalitas dua Pipa Minyak CPC dan BTC.....	39
3. KEBIJAKAN LUAR NEGERI KAZAKHSTAN DALAM KERJASAMA ENERGI DENGAN AMERIKA SERIKAT-RUSIA: UPAYA KELUAR DARI MONOPOLI ENERGI RUSIA	
3.1 Proses Nation-Building dengan Pembentukan Kebijakan Luar Negeri dalam konteks Energi Kazakhstan.....	43
3.2 Faktor Geografis dan Geopolitik dalam Kebijakan Luar Negeri Kazakhstan.....	48
3.3 Dampak Kepentingan AS dan Rusia serta Investasi Asing terhadap Kebijakan Luar Negeri Kazakhstan.....	54

3.4	Dampak Kebijakan Luar Negeri Multi-Vektor Kazakhstan terhadap Monopoli Energi Rusia.....	59
4.	KESIMPULAN.....	64
	DAFTAR PUSTAKA.....	68
	LAMPIRAN.....	72



DAFTAR TABEL

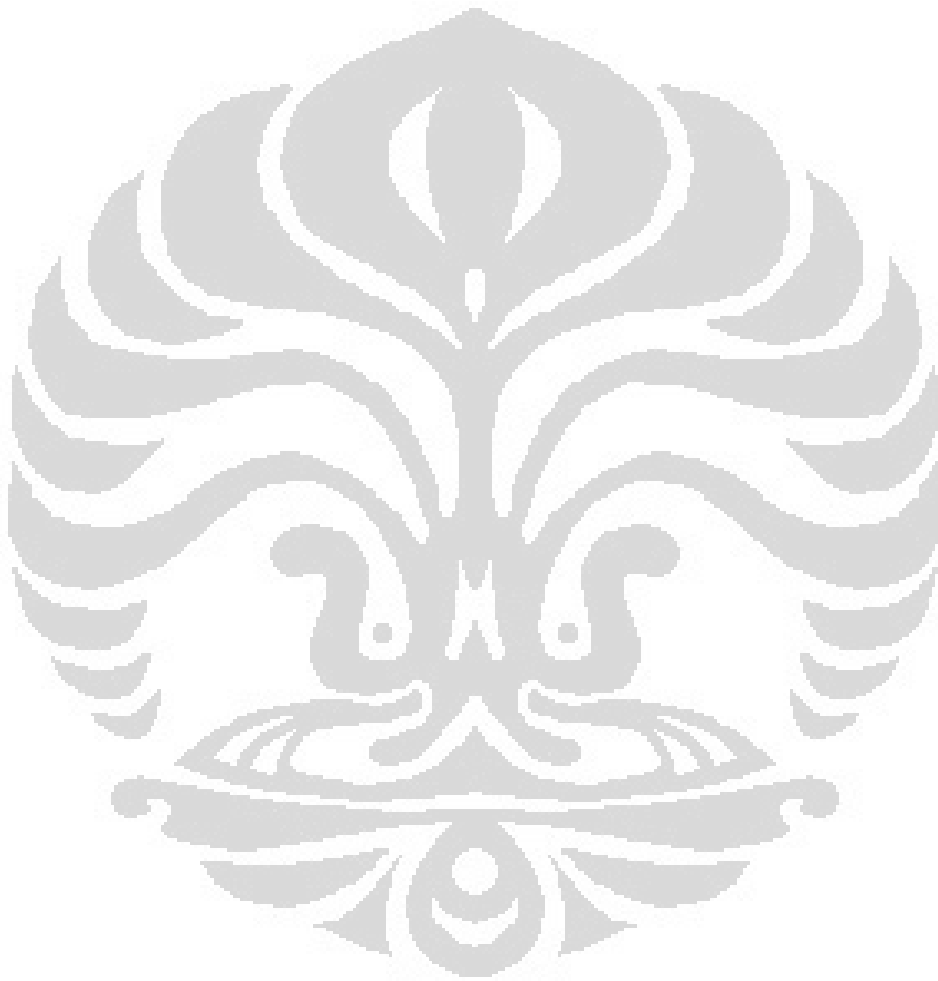
Tabel I.I	Data Produksi Minyak Kazakhstan 2009.....	3
Tabel I.3	Produksi dan Konsumsi Minyak Kazakhstan 1992-2009.....	5
Tabel I.3	Data kapasitas produksi minyak Kazakhstan berdasarkan jalur ekspor (1995-2029).....	6
Tabel 1.4	kerangka operasionalisasi konsep.....	17
Tabel 2.1	Produksi minyak Kazakhstan 2001-2009.....	24
Tabel 2.2	distribusi etnis di wilayah Asia Tengah.....	26
Tabel 2.3	<i>Stakeholder CPC</i>	33
Tabel 3.1	Kepemilikan proyek eksplorasi Tengiz.....	54
Tabel 3.2	Total <i>Gross Domestic Investment</i> terhadap Kazakhstan (dalam juta AS\$).....	57
Tabel 3.3	Proyeksi Kapasitas CPC.....	63

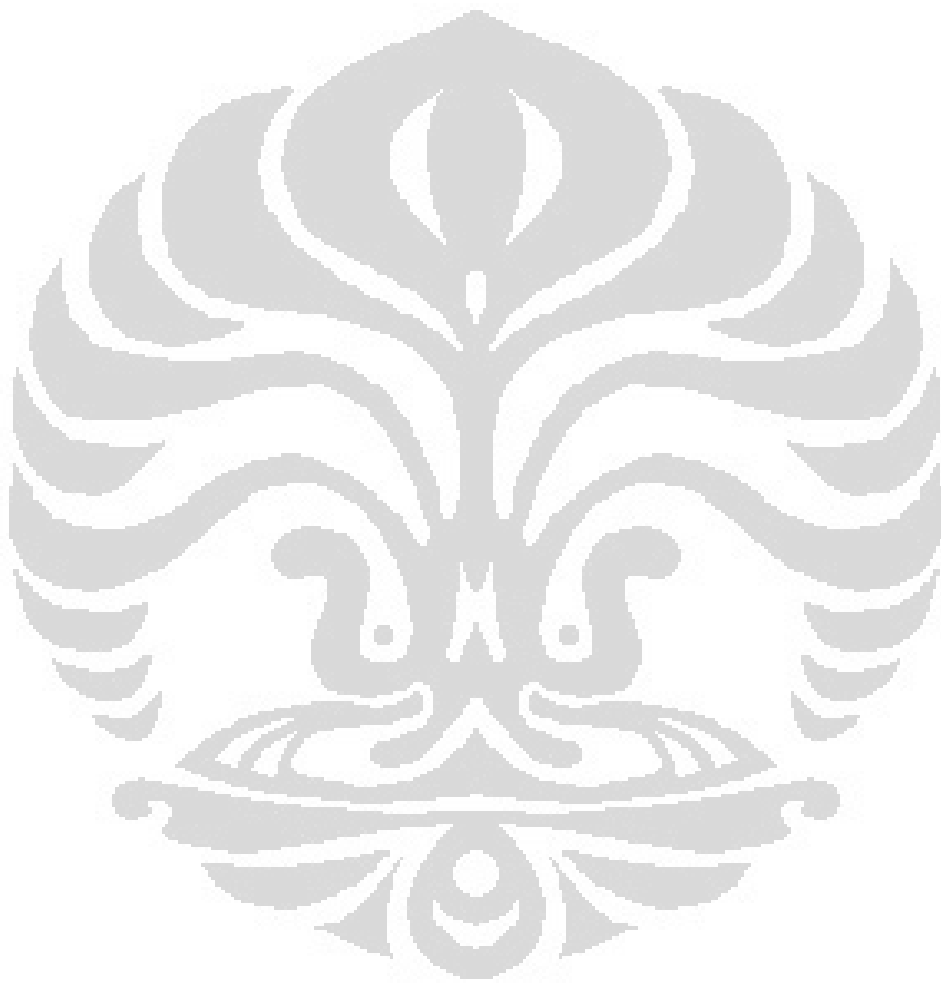
DAFTAR GAMBAR

Peta 1.1	Peta Kawasan Asia Tengah.....	2
Peta 2.1	Peta Jalur Ekspor Kazakhstan.....	23
Peta 2.2	Peta Jalur Pipa Minyak Kaspia.....	30
Peta 2.3	Peta Pipa Minyak Kazakhstan dan Proyek Pipa Minyak baru.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

- *United States-Kazakhstan Investment Treaty, 1994*
- *State-of-the-Nation Address of the Head of State to the People of Kazakhstan, 2006*





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan sumber daya energi yang melimpah merupakan instrumen penting untuk menarik *leverage* dalam berdiplomasi dan mencapai kepentingan nasional. Pada era *energy-starve* yang sedang dialami dunia pada abad 21 ini, instrumen kepemilikan energi menjadi sangat penting. Energi merupakan komoditas dagang internasional yang paling penting baik dari segi nilai atau volumenya serta memiliki unsur strategis dalam konteks keamanan energi. Terdapat harapan kepada negara bahwa dengan kepemilikan cadangan energi akan memberikan *power* secara politik dan keuntungan ekonomi.¹ Ilmu Hubungan Internasional melihat aspek politis dari perdagangan energi yang terjadi, sehingga penting untuk mengkaji dinamika hubungan antara negara yang memiliki kepentingan atas komoditas energi tersebut.

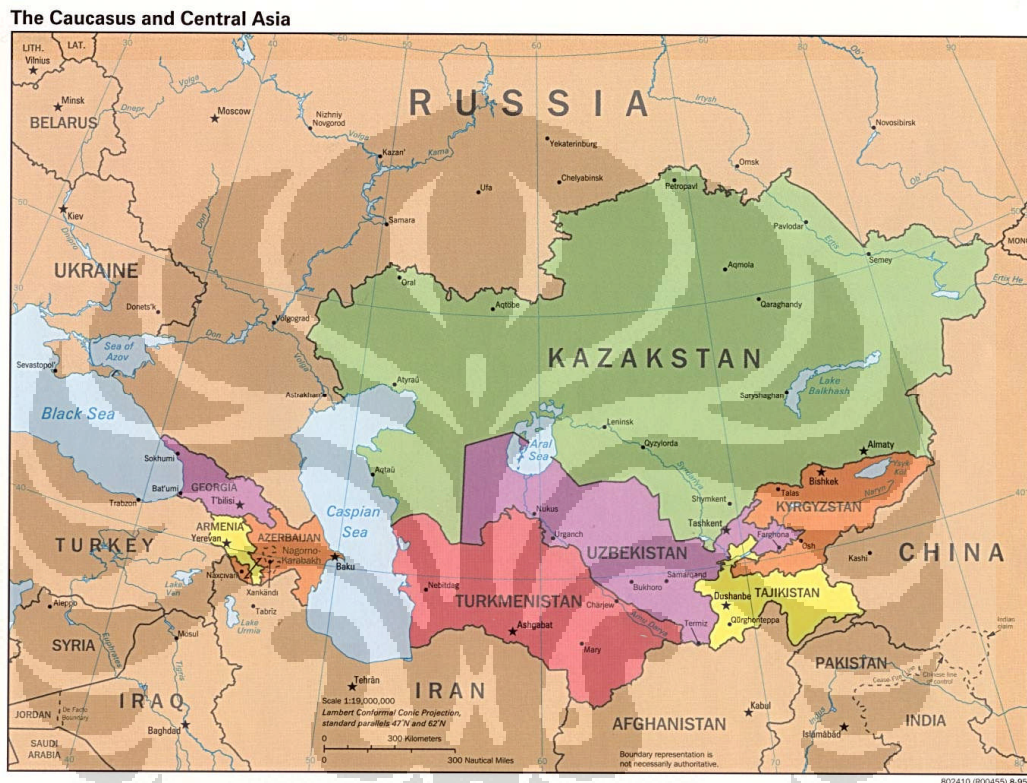
Kawasan Asia Tengah merupakan kawasan yang kaya akan sumber daya alam minyak. Menurut ahli geologi, meski secara kuantitas belum bisa dibandingkan dengan Teluk Persia, Laut Kaspia dinilai memiliki kualitas minyak yang baik dan dapat memberikan alternatif sumber energi potensial di masa mendatang. Hal ini menyebabkan negara-negara besar yang memiliki permintaan besar akan energi mendorong perusahaan minyak yang berbasis di negaranya berlomba mendapat kesempatan berinvestasi di Asia Tengah. Kompetisi ekonomi dan politik untuk mendapat manfaat dari cadangan energi yang terjadi di kawasan Asia Tengah disebut sebagai "*The New Great Game*". Konsep "*The New Great Game*" merupakan istilah yang diberikan oleh para analis terhadap persaingan ekonomi dan politik dari negara besar untuk mendapatkan pengaruh dan akses terhadap sumber daya energi di wilayah Asia Tengah.² Istilah "*The New Great*

¹ Theresa Sabonis-Helf, "The Rise of the Post-Soviet Petrol-States: Energy Exports and Domestic Governance in Turkmenistan and Kazakhstan", dalam Dan Burghart, Sabonis-Helf (eds.), *In The Tracks of Tamerlane: Central Asia Path to the 21st Century*, (USA: National Defense University press, 2004) hlm. 163

² M. E. Ahrari, *The New Great Game in Muslim Central Asia*, (Washington: Institute for National Strategic Studies, 1996), hlm. 3

Game” ditarik dari istilah “Great Game” yang dipopulerkan oleh Peter Koprik, yang membahas tentang persaingan Rusia dan Inggris di abad 18 dan 19 untuk mendapatkan pengaruh di wilayah subkontinen India.³

Peta 1.1
Peta Kawasan Asia Tengah



Sumber: <http://www.lib.utexas.edu/maps/asia.html>, diakses pada 21 Juni 2012, pukul 12.30 WIB

Salah satu negara yang memiliki posisi signifikan di kawasan Asia Tengah dalam hal cadangan energi adalah Kazakhstan. Di tahun 2009 Kazakhstan memproduksi 84,2 juta ton minyak dan merupakan negara peringkat ke-9 dunia pada urutan cadangan minyak dunia.⁴ Kazakhstan memiliki wilayah geografis yang paling luas di kawasan Asia Tengah serta memiliki banyak kerjasama pipa minyak antar negara. Arvanitopoluou menyebutkan bahwa pasca runtuhnya Uni

³ [Peter Hopkirk](#), *The Great Game: The Struggle for Empire in Central Asia*, (US: Kodansha International, 1992), hlm. 27

⁴ FACTBOX-Kazakhstan: Central Asia's Oil and Gas Powerhouse, diakses pada <http://af.reuters.com/article/commoditiesNews/idAFL6E7NK2Y82011220>, 20 Februari 2012, pukul 13.00 WIB

Soviet, Kazakhstan dinilai melakukan eksploitasi cadangan minyaknya karena adanya penilaian bahwa minyak merupakan alat utama untuk mengamankan kemerdekaan ekonomi dan politik.⁵ Dari tabel di bawah dapat dilihat bahwa rasio cadangan minyak Kazakhstan sangat tinggi dan merupakan negara yang memiliki cadangan minyak terbesar diantara negara *Commonwealth of Independent States* (CIS) lainnya (lihat **Tabel 1.1**). Di bawah kepemimpinan Nursultan Nazarbayev, Kazakhstan menerapkan model sistem ekonomi terbuka sehingga memberikan kesempatan investasi asing untuk terlibat dalam pembentukan pipa alur minyak di negara tersebut.

Tabel 1.1
Data Produksi Minyak Kazakhstan 2009

Year 2009	Reserves (thousand million barrels)	Production (thousand barrels daily)	Consumption (thousand barrels daily)	R/P Ratio
Russia Federation	74.2	10032	2695	20.3
Kazakhstan	39.8	1682	260	64.9
Azerbaijan	7.0	1033	60	18.6
Turkmenistan	0.6	206	120	8.0
Uzbekistan	0.6	107	101	15.2

Sumber: The BP (2010), *BP Statistical Review of World Energy*, June 2010, http://www.bp.com/liveassets/bp_internet/globalbp/globalbp_uk_english/reports_and_publications/statistical_energy_review_2008/STAGING/local_assets/2010_downloads/statistical_review_of_world_energy_full_report_2010.pdf

Kondisi geografis yang bersifat *landlocked* dari negara-negara Asia Tengah termasuk Kazakhstan menyebabkan besarnya ketergantungan terhadap negara tetangga untuk menjamin akses keluarnya cadangan minyak untuk mencapai pasar karena keterbatasan kondisi geografisnya tersebut. Kazakhstan menghadapi tantangan besar untuk berusaha mengirimkan minyak ke pasar dan konsumen. Rusia merupakan partner terbesar dari Kazakhstan dengan investasi

⁵ Constantine Arvanitopolous, "The Geopolitics of Oil in Central Asia", dalam Jurnal *Institute of International Relations (I.I.R.)*, March 2002., hlm. 3

US\$ 2 miliar untuk membentuk pipa minyak dari Kazakhstan ke Novorissk sebagai bentuk keanggotaan Rusia dalam *Caspian Pipeline Consortium (CPC)*. Kepemilikan pemerintah Rusia didalam CPC mencapai 24%, 19% dimiliki Kazakhstan, dan sisanya dimiliki oleh perusahaan swasta minyak dari berbagai negara (Chevron 15%, LukArco BV. 12,50%).⁶ Seluruh pipa minyak yang digunakan ketika era Uni Soviet seluruhnya dibangun melewati Rusia sehingga memberikan Rusia hak monopoli dalam rute pendistribusian minyak dari negara-negara Asia Tengah. termasuk Kazakhstan.

Meski terbentuknya CPC berarti memberikan jalur ekspor minyak baru bagi Kazakhstan, keberadaan CPC tidak secara signifikan menurunkan ketergantungan Kazakhstan terhadap Rusia dalam hal distribusi energi, karena pipa minyak yang ada mayoritas melewati teritori Rusia. Rusia juga secara terus menerus menghindari usaha untuk peningkatan kapasitas ekspor energi CPC, dengan tuntutan *stakeholder* lain untuk melepaskan kepemilikan saham di CPC dan memberikan kesempatan dominasi saham pemerintah Rusia dan perusahaan energi Rusia di CPC. Dalam kurun lima tahun (2001-2005), kapasitas ekspor minyak CPC tidak mengalami peningkatan signifikan.⁷

Selain dari CPC, salah satu kasus usaha kontrol pipa minyak Kazakhstan oleh Rusia terjadi di awal keruntuhan Uni Soviet ketika Rusia memberikan tekanan terhadap Kazakhstan untuk menyetujui *debt swap* dengan kesempatan bagi Rusia untuk mendapatkan saham di perusahaan minyak nasional Kazakhstan untuk mendapat akses eksplorasi di Tengiz. Moskow melakukan blokir ekspor dari Kazakhstan pada Mei 1994, dan pada Agustus 1994 Kazakhstan secara sukarela memberikan 1 juta ton minyak terhadap perusahaan minyak Rusia, Rosneft sebagai dana transit.⁸ Kalkulasi strategis Rusia terhadap penguasaan jalur ekspor minyak Kazakhstan juga dapat terlihat dari skenario yang dapat terjadi dan diprediksikan oleh pembuat kebijakan Rusia. Dalam skenario ini, bila terjadi krisis di Teluk Persia atau pada titik utama selat Hormus atau Malacca dapat

⁶ Chevron, "Caspian Pipeline Consortium Base Operations and Expansion Project", Atrou, Kazakhstan, Mei 11, 2011, diakses pada phx.corporate-ir.net/External.File?i=1, 15 Februari 2012, pukul 14.00 WIB

⁷ Rudolf Hoedt, "Kazakhstan Wants to Break Free" dalam *European Energy Review*, (September/October 2009), hlm. 4

⁸ Ahrari, *op. cit.*

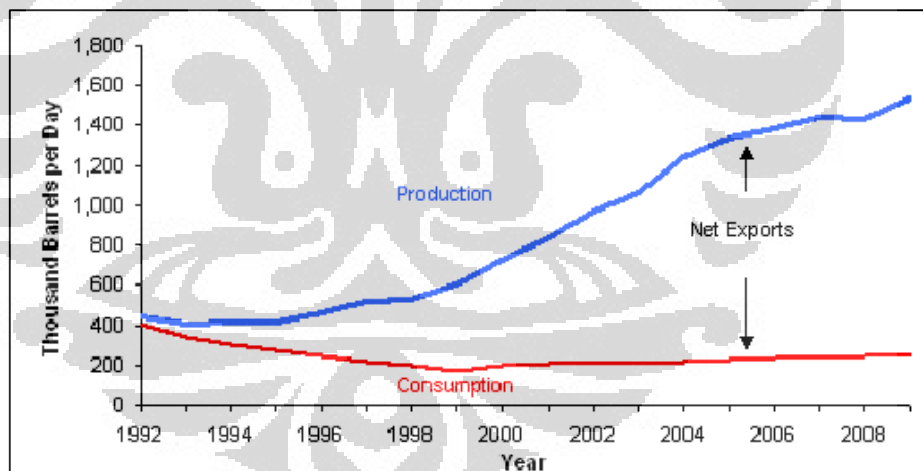
secara langsung menghambat jalur transportasi minyak hasil ekspor dari negara Arab anggota OPEC.⁹ Bila hal ini terjadi, maka kontrol Rusia terhadap ekspor Kazakhstan, dapat menjadikan Rusia sebagai *supplier* alternatif utama untuk pasar di kawasan Eropa dan Asia Timur.¹⁰

Bentuk dari monopoli yang diterapkan Rusia dinilai Kazakhstan sebagai ancaman karena telah membatasi kebutuhan ekspor Kazakhstan yang terus meningkat tiap tahunnya dan mengalami keterbatasan dalam segi kapasitas ekspor. Dengan pentingnya industri minyak sebagai penopang perekonomian, maka Kazakhstan perlu untuk terus menjamin peningkatan keuntungan dari ekspor energi bagi tujuan pertumbuhan ekonomi, jalur ekspor minyak harus menjadi hal yang diprioritaskan.¹¹

Seperti yang terlihat pada **Tabel 1.2**, Kazakhstan mengandalkan ekspor energi ketimbang konsumsi domestik dengan tingginya *net export*.

Tabel.1.2

Produksi dan Konsumsi Minyak Kazakhstan 1992-2009¹²



Sumber: US Energy Information Administration, "Kazakhstan Energy Data, Statistics and Analysis - Oil, Gas, Electricity, Coal", diakses pada www.eia.doe.gov:/NewCABs/V6/Kazakhstan/Full.htm

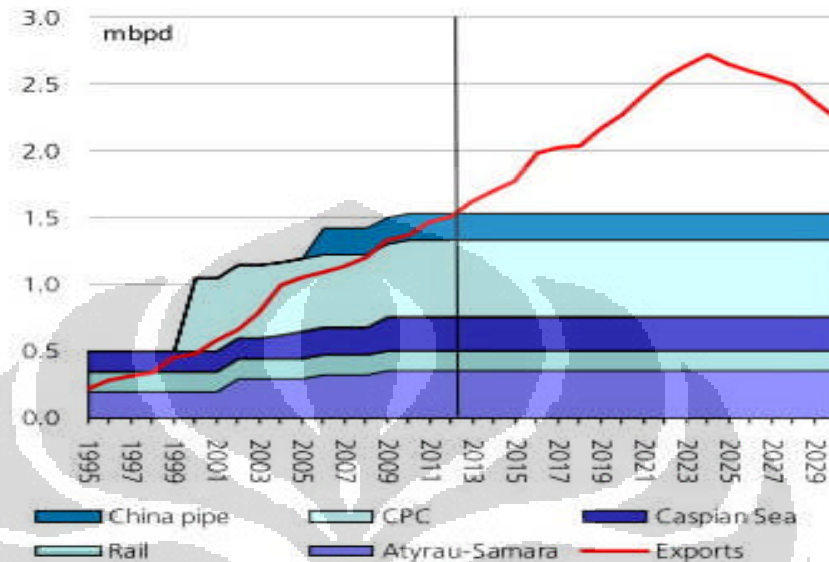
⁹ Marten, K., "Russian Efforts to Control Kazakhstan's Oil: The Kumkol Case," dalam *Post-Soviet Affairs*, Vol. 23, No. 1, 2007, hlm. 18-37.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Industri minyak Kazakhstan memiliki porsi **30%** GDP (Ernst & Young 2008), serta kurang lebih setengah dari pemasukan (*revenue*) ekspor (US IEA 2008)

¹² US Energy Information Administration, "Kazakhstan Energy Data, Statistics and Analysis - Oil, Gas, Electricity, Coal", diakses dari www.eia.doe.gov:/NewCABs/V6/Kazakhstan/Full.htm, pada 16 April 2012, 12.30 WIB

Tabel 1.3
Data kapasitas produksi minyak Kazakhstan
berdasarkan jalur ekspor (1995-2029)



Sumber: US Energy Information Administration diakses pada <http://205.254.135.7/countries/cab.cfm?fips=KZ>

Kazakhstan juga harus mengantisipasi kebijakan luar negeri Rusia dalam menerapkan instrumen minyak sebagai implementasi visi redominasi wilayah Asia Tengah sebagai wilayah *near-abroad* Rusia. Kuniholm membahas konsep pendekatan “*Eurasianism*” dari Rusia pasca runtuhnya Uni Soviet yang mendasari bentuk kebijakan redominasi Rusia terhadap negara *Commonwealth of Independent States* (CIS). Yevgeny Primakov, mantan Menteri Luar Negeri Rusia, dinilai sebagai pendorong paham Eurasianisme yang berkembang di Rusia dan mengembangkan konsep *near-abroad* terhadap wilayah Asia Tengah.¹³ Meski pada akhirnya Primakov diganti oleh Boris Yeltsin akibat kedekatannya dengan paham komunisme, pemahamannya tetap berkembang hingga sekarang. Ketika Vladimir Putin menjabat Presiden tahun 2000 justru indikasi adanya keinginan supremasi energi semakin terlihat. Kekhawatiran terhadap tendensi politik otoritarianisme muncul ketika kasus penyerangan terhadap pers kerap terjadi, dan

¹³ Bruce R. Kuniholm, “The Geopolitics of The Caspian Basin”, dalam *Middle East Journal*, Vol. 54, No. 4, (Autumn 2000), hlm. 546-571

usaha Putin untuk mendapatkan kontrol *de facto* atas Gazprom, perusahaan terbesar di Rusia menjadi dasar kekhawatiran Kazakhstan.¹⁴

Kazakhstan menikmati stabilitas politik dan ekonomi. Tidak seperti negara CIS lain, Kazakhstan berhasil menghindari guncangan ekonomi dengan membuka perekonomiannya sehingga stabilitas politik bisa dicapai. Sejak tahun 1996 salah satu prioritas dari kebijakan ekonomi Kazakhstan adalah bergabung dalam keanggotaan WTO, yang pada akhirnya tercapai di tahun 2007. Kazakhstan juga merupakan negara CIS pertama yang menerima rating investasi yang baik, di tahun 2002 mendapat rating Baa2 (*Moody's Rate*), BBB (*Fitch*), dan BBB/A-3 (*Standard & Poor*).¹⁵ Hal ini menunjukkan keunggulan perekonomian Kazakhstan sehingga memiliki posisi tawar yang baik untuk memilih partner ekonomi lain ketimbang hanya bergantung pada pengaruh Rusia.

Aspek penting dalam persaingan pengaruh ekonomi dan politik di Asia Tengah adalah posisi negara-negara Asia Tengah sebagai aktor utama yang menentukan masa depannya sendiri.¹⁶ Oleh karena itu Kazakhstan diharuskan untuk memformulasikan struktur yang komprehensif dalam kebijakan luar negerinya lewat kebijakan luar negeri yang bersifat *multi-vector*.¹⁷ Hal di atas melatarbelakangi posisi Kazakhstan yang telah membuka banyak peluang untuk kerjasama dalam bidang energi.

1.2. Rumusan Masalah

Datangnya “kemerdekaan kejutan” seperti yang dialami Kazakhstan dan negara-negara Asia Tengah menyebabkan adanya kebutuhan negara-negara di kawasan ini untuk menciptakan stabilitas dan mencari peluang kerjasama dengan negara sekitar karena kurangnya alternatif sumber daya selain penggunaan komoditas energi untuk mendukung perekonomian.¹⁸ Hal ini disebabkan lamanya kontrol Uni Soviet di wilayah Asia Tengah, dimana kawasan ini dalam era Uni Soviet digunakan sebagai *division of labor* untuk mendukung kebutuhan rezim

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Ahrari, *op. cit.* hlm. 4

¹⁷ Ahrari, *op. cit.* hlm. 7

¹⁸ W. Ostrowski, *Renterism, Dependency, and Sovereignty in Central Asia*, (London: Centre for Energy, Petroleum, and Mineral Law and Policy, 2011), hlm.2

Uni Soviet seperti produksi kapas, minyak, gas, dan mineral yang di ekspor lewat jaringan ekspor yang telah dibentuk oleh Uni Soviet.¹⁹ Relasi ekonomi yang cenderung dependensia ini masih sulit untuk dilepas oleh Kazakhstan serta negara Asia Tengah lainnya dalam menghadapi babak baru kemerdekaan.

Banyak analis wilayah Asia Tengah menyatakan bahwa secara ekonomi Kazakhstan masih memiliki ketergantungan atas ekspor minyak ke Rusia, terutama dalam usahanya untuk mencapai pasar energi yang lebih besar. Kassenova menyatakan bahwa pada kemerdekaan Kazakhstan, seluruh produksi *crude oil* yang dimiliki diekspor ke Rusia. Hampir satu dekade sejak negara ini merdeka (2009), 80% volume ekspor minyak dialirkan ke pipa minyak milik Rusia dan sisanya dialirkan ke China via jalur pipa minyak Atasu-Alashankou yang mulai beroperasi tahun 2006.²⁰ Pipa minyak yang dahulu dibentuk pada masa Soviet membuat Rusia memiliki monopoli terhadap aliran ekspor minyak Kazakhstan yang menguntungkan Rusia secara strategis.²¹ Untuk mencapai ini Rusia banyak berinvestasi pada jalur transportasi untuk meningkatkan aksesibilitas antara Rusia dan Asia Tengah.²²

Meski berada dalam kondisi ketergantungan, Martha Brill Olcott menuliskan bahwa Nursultan Nazarbayev, Presiden Kazakhstan, memiliki visi diawal kemerdekaan Kazakhstan untuk melakukan reformasi ekonomi dan politik untuk keluar dari bayang-bayang kepentingan Rusia.²³ Kazakhstan memiliki karakter yang berbeda dengan negara-negara *petrol-states* lainnya. Pendekatan Kazakhstan terhadap kepemilikan mencerminkan pesimisme terhadap pembangunan yang diarahkan pemerintah (*state-led development*) seperti model pembangunan yang dilakukan Uni Soviet sehingga pola perkembangannya mengandalkan privatisasi yang sebesar-besarnya, terutama pada sektor industri.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 7

²⁰ Nargis Kassenova, "Kazakhstan and the South Caucasus corridor in the wake of the Georgia-Russia war", dalam *Journal of EU-Central Asia Monitoring*, no.3, Januari 2009, hlm. 2

²¹ Theresa Sabonis-Helf, *op-cit*, hlm. 175

²² Fiona Hill, "The United States and Russia in Central Asia: Uzbekistan, Tajikistan, Afghanistan, Pakistan, and Iran", diakses pada http://www.brookings.edu/speeches/2002/0815russia_hill.aspx, 24 Mei 2011, pukul 11.30 WIB

²³ Martha Brill Olcott, *Kazakhstan: Unfulfilled Promise?*, (DC: Carnegie Endowment for International Peace, 2010), hlm. 47

Hal ini yang memudahkan peluang perusahaan energi asing baik dari Amerika Serikat (AS) dan Rusia untuk mengambil manfaat dari Kazakhstan.²⁴

Amerika Serikat, diawal kemerdekaan Kazakhstan, merupakan pihak yang secara aktif mendorong kerjasama energi dengan Kazakhstan. Sejak dibentuknya hubungan diplomatik dengan Kazakhstan, Pemerintah AS mendorong perusahaan energi AS untuk melakukan eksplorasi di pasar energi Kazakhstan untuk membuka peluang keuntungan dan kerjasama dengan negara tersebut.²⁵ Dimulai sejak periode administrasi Bill Clinton hingga George W. Bush, Kazakhstan telah menjadi objek kebijakan yang penting bagi AS.²⁶ Pemerintahan AS juga melakukan proteksi dan negosiasi dengan pemerintah Kazakhstan untuk mengusahakan keuntungan bagi perusahaan energi milik AS. Steve Mann, Duta Besar AS untuk Kazakhstan dalam periode pemerintahan Bush yang juga merupakan penasihat senior untuk diplomasi energi Kaspia, menyebutkan bahwa pemerintah AS telah melakukan “*commercial advocacy*” untuk menjamin perusahaan energi AS mendapatkan *fair deal* dalam proyek eksplorasi energi di Kazakhstan.²⁷

Pada 19 Mei 1992 AS dan Kazakhstan menandatangani *Investment Treaty* yang bertujuan untuk mendorong investasi perusahaan asing di Kazakhstan. Perjanjian ini mulai berlaku pada 12 Januari 1994.²⁸ Sejak tahun 1994 hingga 2010, total aliran modal dari perusahaan AS telah berjumlah US\$14,3 miliar yang mayoritas modalnya masuk kedalam sektor energi, sektor jasa, komunikasi dan energi listrik.²⁹ Pemerintah Kazakhstan juga membuka kesempatan bagi perusahaan AS untuk menginisiasikan pembentukan anak perusahaan khusus yang menangani eksplorasi di Tengiz yaitu Tengizchevroil yang merupakan *joint venture* antara Chevron, KayMunayGas,³⁰ Exxonmobil, dan LukArco yang

²⁴ Theresa Sabonis-Helf, *op-cit*, hlm 176

²⁵ “Kazakhstan country profile”, diakses pada <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/5487.htm>, 30 April 2012, pukul 20.00 WIB

²⁶ Olcott, *op-cit*, 9

²⁷ Lutz Kleveman, *The New Great Game: Blood and Oil in Central Asia*, (New York: Grove Press, 2003), hlm. 94

²⁸ US –KAZAKHSTAN Bilateral Agreement: Investment Treaty, diakses pada <http://www.state.gov/documents/organization/43566.pdf>, 5 Maret 2012, pukul 12.00 WIB

²⁹ Kazakhstan country profile, diakses pada <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/5487.htm>, 30 April 2012, pukul 20.00 WIB

³⁰ Perusahaan minyak nasional milik Kazakhstan

memiliki hak untuk eksplorasi minyak di Tengiz dan Korolevskoye.³¹ Pipa minyak Baku-Tbilisi-Ceyhan (BTC) yang disponsori AS juga dinilai sebagai rute alternatif untuk mengeksport minyak Kazakhstan tanpa harus melewati Rusia. Pada 29 Mei 2008 Nazarbayev menandatangani perjanjian untuk membuka kesempatan Kazakhstan menggunakan pipa minyak BTC sebagai rute ekspor minyak.³²

Permasalahan muncul ketika Rusia merasa terancam atas pergerakan Kazakhstan dalam mencari kerjasama dengan pihak lain dalam sektor energi. Bagi Rusia, usaha untuk melakukan kontrol rute pipa minyak yang mengekstraksi minyak dari Laut Kaspia merupakan perihal penting dan sensitif.³³ Berkurangnya kesempatan bagi Rusia untuk melakukan tekanan secara militer terhadap negara *near-abroad* seperti Kazakhstan menyebabkan Rusia harus melakukan kompetisi dengan cara lain yaitu mempertahankan *leverage* dalam bidang ekonomi.³⁴ Kerjasama energi yang dilakukan oleh AS terhadap Kazakhstan merupakan aspek yang penting untuk dikaji hubungannya dengan kondisi dependensi Kazakhstan terhadap Rusia. Sebagai negara dengan *power* besar, kerjasama Kazakhstan dengan AS dapat menimbulkan ancaman terhadap supremasi Rusia dalam segi ekonomi terhadap Kazakhstan, oleh karena itu pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah, Bagaimana model kebijakan luar negeri Kazakhstan dalam kerjasama energi dengan AS dapat memberikan solusi bagi Kazakhstan untuk keluar dari monopoli energi Rusia?

1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Kajian mengenai wilayah Asia Tengah tergolong masih minim pada ranah ilmu Hubungan Internasional di Indonesia. Terdapat tujuan untuk menambah kasanah literatur mengenai kawasan Asia Tengah terutama Kazakhstan. Dengan ketatnya persaingan akses terhadap cadangan minyak, wilayah Asia Tengah akan

³¹ Berikut adalah pembagian saham yang dimiliki Tengizchevroil: Chevron (50%), ExxonMobil (25%), KazMunayGas (20%), dan LukArco (15%), diakses pada <http://www.tengizchevroil.com/en/about/>, 16 Februari 2012, pukul 13.00 WIB

³² "Kazakhstan signs BTC agreement into law, plans new pipelines" diakses pada <http://www.bicusa.org/en/Article.3804.aspx>, 30 April 2012, pukul 10.00 WIB

³³ Michael Klare, *Blood and Oil*, (London: Penguin Books, 2004), hlm. 147

³⁴ *Ibid.*

menjadi arena utama persaingan negara besar seperti konsepsi “*The New Great Game*” yang sedang terjadi di kawasan. Kazakhstan sebagai negara kedua terbesar eks-Uni Soviet sekaligus negara yang memiliki cadangan energi terbanyak dikawasan memiliki peranan penting. Oleh karena itu untuk mengetahui tantangan ekonomi politik yang dihadapi oleh Kazakhstan menjadi isu yang menarik untuk dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penggunaan instrumen cadangan minyak untuk mencapai kepentingan nasional. Secara signifikan karya tulis ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian wilayah Asia Tengah. Karya tulis ini juga dapat memberikan peta strategi negara eks-Uni Soviet dalam menghadapi struktur politik *multipolar* pasca Perang Dingin terutama kaitannya dengan interaksi terhadap negara besar seperti Rusia dan Amerika Serikat. Selain itu skripsi ini akan memberikan contoh strategi kebijakan negara dengan cadangan minyak yang tinggi untuk memanfaatkan posisi tawarnya dengan negara besar. Kasus Kazakhstan dalam menghadapi pengaruh Rusia dan AS dapat menjadi contoh yang baik dalam melihat pola perilaku *petrol-states* yang masih berkembang dan dapat menjadi pelajaran bagi negara yang memiliki situasi yang kurang lebih sama.

Secara signifikan skripsi ini dapat memberikan kontribusi mengenai kerangka pengaplikasian konsep kebijakan luar negeri multi-vektor yang dibentuk Kazakhstan dengan melihat konteks kebijakan kerjasama energi dengan AS dan Rusia. Skripsi ini juga memberikan deskripsi praktik konsepsi *economic statecraft* yang digunakan untuk melakukan *balancing* seperti dinamika hubungan Kazakhstan dengan Rusia dalam perihal kerjasama energi.

1.4 Kerangka Konsep

Untuk mendalami pemahaman terhadap kerangka berpikir dalam melihat permasalahan, maka perlu dijabarkan asumsi dasar mengenai pola interaksi aktor *non-state* dengan *state* dalam pengelolaan kerjasama energi, terutama dalam kaitannya dengan investasi perusahaan minyak asing Amerika Serikat dan Rusia di Kazakhstan. Dalam konteks ranah ilmu ekonomi politik internasional terdapat banyak perdebatan mengenai bagaimana negara memformulasikan kebijakannya,

terutama bagaimana aksi politik yang terpusat pada definisi *state interest* dan penggunaan *state power* memberikan dampak pada hubungan ekonomi antar negara. Robert Gilpin mengembalikan unsur instrumental dari *state-power analysis* dari ekonomi politik internasional. Gilpin menilai bahwa aktor transnasional, seperti korporasi multinasional, bersifat dependen terhadap konteks politik yang dirumuskan oleh banyak negara, terutama yang memiliki *power* besar.³⁵ Hal ini menekankan pentingnya kepentingan politik dan keamanan suatu negara dalam membentuk kebijakan ekonominya.

1.4.1 Keamanan Energi

Terdapat banyak definisi literal mengenai konsepsi keamanan energi sehingga perlu dilakukan pemilihan konsepsi mengenai keamanan energi agar cocok untuk diterapkan dalam melihat kasus Kazakhstan selaku eksportir energi. *Organizations for Security and Cooperation in Europe* (OSCE) memberikan persepsi yang menyatakan bahwa keamanan energi “memiliki cakupan yang lebih jauh dari jaminan eksistensi *supply* dari energi, tetapi juga mencakup keamanan dari *demand* serta keamanan transit, serta efisiensi energi.”³⁶ Konsepsi keamanan energi yang diutarakan oleh Daniel Yergin yang mengembangkan konsepsi keamanan energi juga digunakan dalam penelitian ini. Yergin menambahkan aspek keamanan energi dari “*flow of oil*” menjadi “*the entire infrastructure of energy supply*”, termasuk faktor instalasi pipa minyak, platform lepas pantai, ketersediaan tanker, fasilitas pengayaan energi, penyimpanan, serta sistem distribusi.³⁷ Yergin memberikan dua dimensi penting dalam keamanan energi: pengakuan dari globalisasi sistem keamanan energi serta pengakuan mengenai fakta pentingnya menjamin keamanan dari seluruh *supply-chain* energi.³⁸

Yergin menilai bahwa interpretasi dari keamanan energi dapat berbeda di tiap negara. Negara eksportir energi sangat memperhatikan isu keamanan dari permintaan energi, sedangkan negara importir energi lebih memperhatikan isu

³⁵ George T. Crane, Abla Amawi, *The Theoretical Evolution of International Political Economy*, (New York: Oxford University Press, 1997), hlm. 173

³⁶ OSCE, (2010), “Energy security dialogue”, diakses pada www.osce.org, 16 April 2012, pukul 20.00 WIB

³⁷ H. K. Jan, dan David, L. G., *Energy and Security: Toward a new foreign policy strategy*, (Washington DC: Woodrow Wilson Center Press, 2005). hlm. 52

³⁸ *Ibid.* 75-77

mengenai perubahan harga komoditas energi yang dapat mempengaruhi neraca pembayaran masing-masing negara. Keamanan energi tidak hanya dipengaruhi oleh “ketatnya persaingan pasar minyak dan fluktuasi harga minyak”, tetapi juga dipengaruhi oleh “ancaman terorisme, instabilitas dari negara eksportir minyak, serta ketakutan mengenai distrupsi *supply* dan persaingan geopolitik.”³⁹ Meski terdapat perbedaan konsepsi, tetap terdapat konsensus mengenai pentingnya aspek keamanan energi untuk tujuan pertumbuhan sehingga menjadi aspek mendasar penentuan kepentingan negara.

1.4.2 *Economic Statecraft*

Konsep *economic statecraft* meyakini bahwa perilaku ekonomi adalah instrumen politik dari negara. David Baldwin dalam bukunya “*economic statecraft*” mengemukakan bahwa munculnya *common sense* mengenai hal ini muncul dari kurang mendalamnya pemahaman mengenai *economic statecraft* beserta dampaknya. Oleh karena itu pengembangan konsep ini sangat penting karena pada kenyataannya praktik *economic statecraft* terus dilakukan sebagai alternatif yang lebih praktikal ketimbang kebijakan lain, terutama kebijakan perang.

Definisi umum mengenai “*statecraft*” belum dapat secara mudah disimplifikasi, tetapi dapat dijelaskan dengan adanya kebijakan yang erat hubungannya dengan politik atau *power* yang dimiliki negara. Dengan adanya unsur *power*, maka *statecraft* yang dimaksud ditujukan untuk memenuhi kepentingan yang dimiliki negara. Maka makna *economic* dalam konsep “*economic statecraft*” memberikan kriteria adanya usaha-usaha dari pemerintah untuk memberikan pengaruh dengan cara-cara yang memiliki unsur sumber daya (*resources*) yang memiliki nilai ekonomis.⁴⁰

Teknik pengaplikasian *economic statecraft* banyak dan beragam, tetapi pada dasarnya memiliki tiga komponen dasar berikut ini:⁴¹

³⁹ *Ibid.* 76

⁴⁰ David. A. Baldwin, *Economic Statecraft* (New Jersey: Princeton Press, 1985), hlm.6

⁴¹ *Ibid.* hlm. 20

- Tipe instrumen kebijakan yang dipakai untuk memberikan pengaruh terutama dengan cara-cara ekonomis
- Asal dari pemberian pengaruh, contoh aktor internasional
- Cakupan dari usaha pemberian pengaruh; terutama dimensi dari perilaku target seperti kepercayaan, opini, ekspektasi, kemungkinan untuk beraksi

Istilah *economic statecraft* bersifat umum dan ditujukan kepada jenis bentukan sebuah kebijakan. *Economic statecraft* ditentukan oleh cara dilakukannya suatu kebijakan yang bersifat ekonomi, bukan dari tujuan akhirnya. Sebagai contoh negara A yang berusaha menghancurkan reaktor nuklir dengan tujuan agar negara B lumpuh perekonomiannya bukan merupakan *economic statecraft* karena cara yang dipakai adalah cara militer. Tetapi bila tujuannya melumpuhkan perekonomian dengan cara memberikan pendekatan ekonomis seperti sanksi atau embargo baru dapat dikategorikan sebagai bentuk *economic statecraft*.

Berikut adalah bentuk *economic statecraft* yang bersifat negatif:

Perdagangan	Modal
Embargo	Pembekuan asset
Boikot	Kendali impor dan ekspor
Peningkatan dan diskriminasi tariff	Penghentian dana bantuan
<i>Blacklist</i>	Pajak modal yang tinggi
Kuota	Ancaman hal di atas
<i>Dumping</i>	
Penolakan lisensi	
Ancaman pelaksanaan bentuk di atas	

Selain itu juga terdapat bentuk *economic statecraft* positif yaitu:

Perdagangan	Modal
Diskriminasi tarrif (menguntungkan)	Penyediaan dana bantuan
Hibah	Penjaminan investasi
Reduksi tarif	Dukungan ekspor modal
Pembelian langsung	Dukungan impor modal
Subsidi ekspor dan impor	Pajak permodal (menguntungkan)

Pemberian lisensi secara hibah (<i>grants</i>)	Janji-janji akan hal di atas
Janji-janji akan hal di atas	

Konsep *economic statecraft* menjelaskan bagaimana negara melakukan kebijakan ekonomi, baik secara internal dan eksternal merupakan kesatuan kebijakan politik untuk mengejar *national interest*. Dalam kasus Kazakhstan, perusahaan minyak asing yang memiliki hak eksplorasi energi di dalam kawasan Kazakhstan merupakan salah satu bentuk dari *economic statecraft* yang dicanangkan negara karena memiliki unsur *power* dan interaksi politik antar negara.

1.4.3 *Multi-Vector Foreign Policy*

Dalam ranah studi Hubungan Internasional, analisis mengenai kebijakan luar negeri dimulai dari berbagai hubungan dengan konsep-konsep teoritis yang ada, seperti supremasi *nation-state* dalam penentuan kebijakan yang digunakan dalam teori klasik.⁴² Pemikiran neo-realisme memiliki banyak pengaruh dan memiliki dampak signifikan terhadap metode analisis kebijakan luar negeri, terutama dalam sentralitas negara dan limitasi kepada isu *power* yang terkadang muncul. Dari perspektif neo-realisme, kebijakan luar negeri secara kuat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal; bentukan sistem internasional yang berkarakter anarkis. Dalam sistem ini, negara dipahami sebagai aktor yang unitaris, rasional, serta berinteraksi untuk menjamin keamanannya.⁴³

Untuk memberikan kerangka yang mudah dalam perumusan model kebijakan luar negeri, maka dapat dirangkum tiga dimensi utama, yaitu:⁴⁴

- *Internal Sphere*: Menentukan aktor perumus kebijakan luar negeri; tipe kepentingan dan objektif yang diformulasikan, serta bagaimana proses tersebut terjadi; kapasitas yang terbentuk dari kebijakan luar negeri serta instrumen pengaplikasian;

⁴² S. Smith, A. Hadfield, dan T. Dunne. (eds.), *Foreign Policy: Theories, Actors, Cases*, (Oxford: Oxford University Press, 2008) hlm. 23

⁴³ Jervis, R. "Cooperation Under the Security Dilemma", dalam *World Politics*, vol. 30 (2), 1978, hlm. 170

⁴⁴ K.J. Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, (NJ: Prentice Hall, 1995), hlm. 124

- *External Sphere*: Siapa saja aktor eksternal yang ada; struktur yang mendeterminasi bagaimana tiap aktor berinteraksi;
- *Foreign Policy Implementations*: bagaimana pengaplikasian instrumen dilaksanakan untuk memberikan pengaruh terhadap lingkungan eksternal?; Aktor atau struktur apa yang menjadi objek atau target pengaplikasian pengaruh dan kebijakan.

Pasca Perang Dingin, label multi-vektor sebagai bentuk kebijakan luar negeri dan teknik berdiplomasi secara simultan disuarakan oleh negara-negara di wilayah Asia Tengah dan wilayah Kaukasus. Dalam artikelnya, Alexei Vlassov menyatakan bahwa bentuk kebijakan luar negeri multi-vektor merupakan solusi bagi negara Asia Tengah dalam menghadapi pola perpolitikan dunia yang multipolar.⁴⁵ Vektor memiliki artian sebagai satuan yang memiliki muatan dan arah gerak, sehingga multi-vektor mendeskripsikan *multiple direction* dari sebuah aspek, yang dalam konteks ini adalah kebijakan luar negeri.

Kebijakan luar negeri multi-vektor memberikan kesempatan bagi negara untuk memilih aliansi serta kebijakan sesuai dengan kepentingan tertentu dan membagi konsepsi *interest* kedalam vektor-vektor yang dapat berbeda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Secara definisi, Vektor memiliki arti besaran yang memiliki ukuran dan arah sehingga definisi multi-vektor memiliki arti besaran yang terdiversifikasi dan memiliki ukuran arah tertentu. Hal ini menunjukkan arah kebijakan luar negeri yang memiliki muatan kepentingan nasional dengan arah serta ukuran yang berbeda-beda. Carlson memberikan ilustrasi pola multi-vektor dalam kebijakan luar negeri yang digunakan untuk menciptakan *balancing* dari suatu negara untuk mencapai kepentingan nasional ketimbang *bandwagoning* sehingga interaksi dengan aktor negara dapat dilakukan secara bebas tanpa membatasi kebijakan atas pengaruh eksternal.⁴⁶

Unsur pragmatisme dalam perumusan kebijakan luar negeri yang bersifat multi-vektor menjadi dasar pengejawantahan diplomasi dengan aktor-aktor

⁴⁵ Alexei Vlassov, "The End of Multi-Vector Policies", dalam *Russia in Global Affairs, (Vol.6-4, Oktober-Desember, 2008)*, hlm. 149

⁴⁶ Brian G. Carlson, "Waving the Banner of Independence: Kazakhstan relations with Russia, China, and the United States", dalam *Yale Journal of International Affairs, (winter, 2008)*, hlm. 46

tertentu. Presiden Nursultan Nazarbayev juga secara personal memberikan definisi mengenai kebijakan multi-vektor yang diaplikasikan Kazakhstan. Istilah ini digunakan Nazarbayev untuk mendeskripsikan kebijakan *balancing* dalam politik luar negerinya yang ditujukan untuk menempatkan Kazakhstan sebagai negara yang setara dengan Rusia, China, Uni Eropa, dan Amerika Serikat.⁴⁷ Kirbassov secara konseptual menilai kebijakan multi-vektor ditujukan untuk keluar dari bentuk dependensi terhadap hanya satu polar sehingga diversifikasi arah kebijakan luar negeri dengan mitra lain dibentuk untuk mencapai tujuan tersebut.⁴⁸

1.5 Operasionalisasi Konsep dan Alur Pemikiran

Konsep dalam skripsi ini dielaborasi dari kerangka teori untuk menggambarkan permasalahan penelitian. Konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan luar negeri multi-vektor Kazakhstan dalam membentuk kerjasama energi dengan AS sebagai upaya keluar dari monopoli energi Rusia. Terdapat beberapa unsur pembentukan kebijakan luar negeri multi-vektor terutama bila dikaitkan dengan kondisi negara di kawasan Asia Tengah. Unsur tersebut adalah:⁴⁹

- Proses *state-building* Pasca Soviet
- Faktor Geografis dan Geopolitik
- Kepentingan negara asing (Rusia dan AS)
- Investasi energi perusahaan Asing

Unsur ini dapat menentukan arah kebijakan luar negeri Kazakhstan dalam menghadapi situasi monopoli energi Rusia serta kepentingan AS dalam bidang energi.

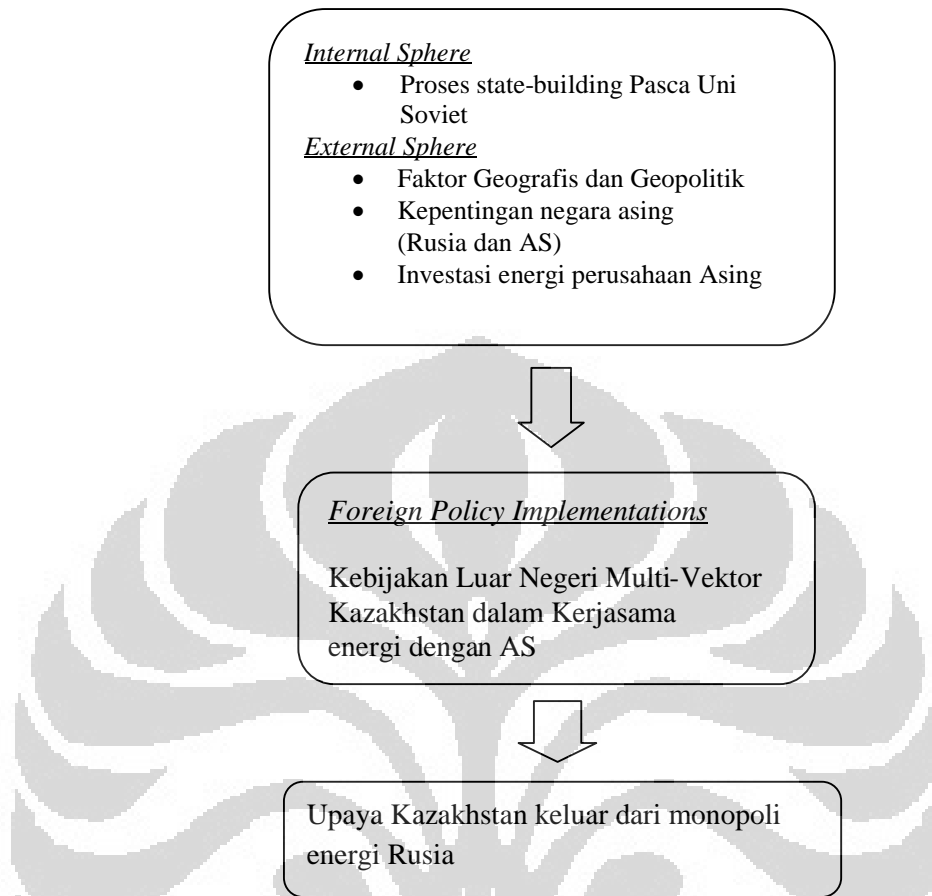
Berikut adalah kerangka alur pemikiran yang digunakan dalam Skripsi:

⁴⁷ Jonathan Aitken, *Nazarbayev and The Making of Kazakhstan*, (AS: Continuum Publishing, 2009) hlm. 208

⁴⁸ Galymzhan Kirbassov, "A Game Theoretic Approach to Kazakhstan's Multi-vector Foreign Policy", dalam *66th MPSA Annual Conference Paper, 2008*, hlm. 4

⁴⁹ Pinar Ipek, "The Role of Oil and Gas in Kazakhstan's Foreign Policy: Looking East or West?", dalam *Europe-Asia Studies, Vol. 59, No.7, (November 2007)*, hlm. 1179.

Tabel 1.4



1.6 Asumsi

Sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini asumsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pencapaian pertumbuhan ekonomi menjadi prioritas hampir semua negara di dunia
2. Dengan mengutamakan pertumbuhan ekonomi, kerjasama ekonomi baik secara regional dan bilateral dilakukan antar negara.
3. Aktor transnasional, seperti korporasi multinasional, bersifat dependen terhadap konteks politik yang dibuat oleh banyak negara, terutama yang memiliki *power* besar.⁵⁰

⁵⁰ George T. Crane, Abla Amawi, *op. cit.* hlm. 173

1.7 Metode Penelitian

Pembahasan dalam tulisan ini dilakukan dengan metode deskriptif-analisis. Menurut Neuman, penelitian deskriptif memberikan gambaran mengenai detail yang lebih spesifik berkenaan dengan suatu situasi, skema, atau hubungan sosial.⁵¹ Tingkatan deskripsi dilakukan dengan penjabaran masing-masing variabel yang tercakup dalam model analisis alur pemikiran. Sedangkan tingkatan analisis dilakukan untuk mengkaji hubungan antar variabel, dilakukan dalam model satu alur garis lurus yang berfungsi sebagai jawaban sementara pertanyaan penelitian.

Metode pencarian data yang digunakan adalah kuantitatif. Sumber data didapat dari literatur, yaitu buku-buku, artikel dalam jurnal, serta dokumen. Selain itu peneliti menggunakan majalah, surat kabar, terbitan berkala lainnya, serta situs-situs internet yang relevan. Data disajikan dengan memaparkan data literatur dengan analisis berdasarkan konteks penelitian.

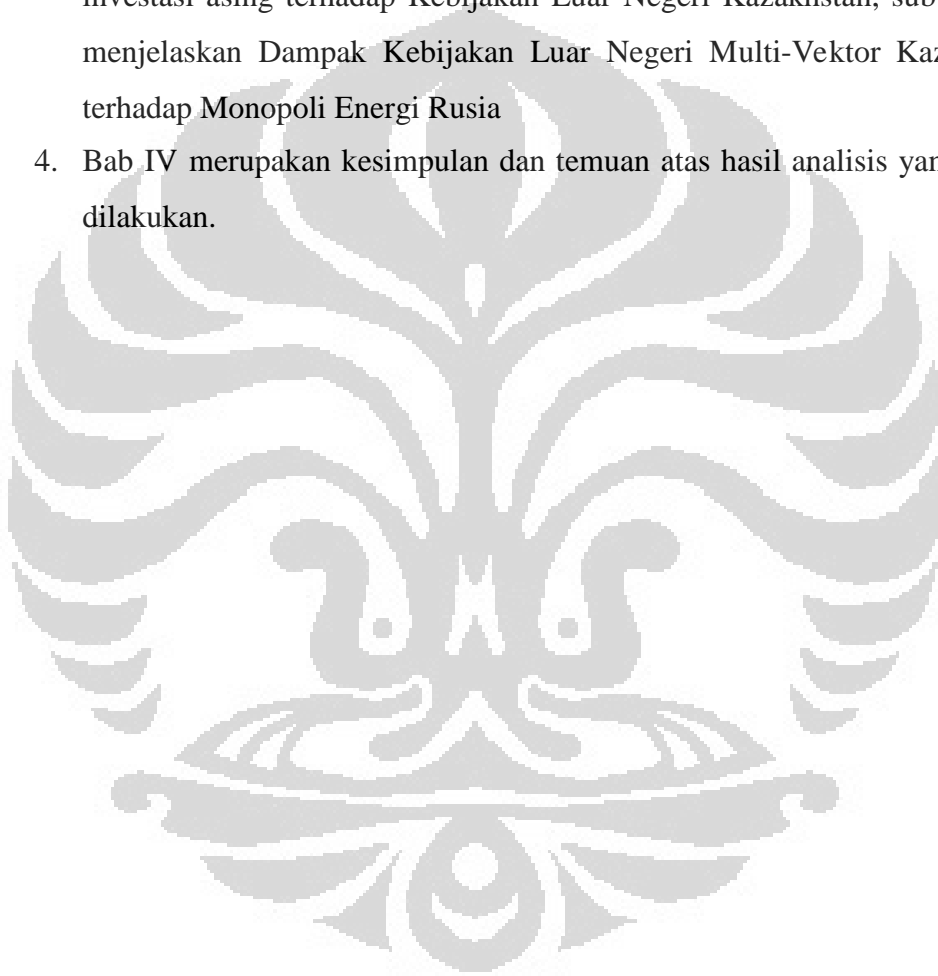
1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dijabarkan dalam empat bagian:

1. Bab I adalah Bab Pendahuluan. Bagian ini terdiri Latar Belakang, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Kerangka Konsep, Operasionalisasi Konsep dan Alur Pemikiran, Asumsi, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
2. Bab II merupakan penjabaran mengenai **Kondisi Geopolitik dan Kepentingan AS dan Rusia terhadap Kazakhstan**. Bab II dibagi kedalam 3 sub-bab yakni 2.1. yang menjelaskan Asia Tengah: Arena *Power Struggle* Rusia dan AS, sub-bab 2.2. Dinamika Hubungan Kazakhstan-Rusia Pasca 1991 dan Pembentukan *Caspian Pipeline Consortium*, sub-bab 2.3. Dinamika Hubungan Amerika Serikat-Kazakhstan dan Pembentukan Pipa Minyak Baku-Tbilisi-Ceyhan, dan sub-bab 2.4 yang menjelaskan Rivalitas Dua Pipa Minyak: CPC dan BTC

⁵¹ Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 3rd ed.* (Boston: Allyn and Bacon, 1997), hlm. 19-20.

3. Bab III merupakan bab yang menyajikan analisis berdasarkan **Kebijakan Luar Negeri Kazakhstan dalam Kerjasama Energi dengan AS: Upaya Keluar dari Monopoli Energi Rusia**. Bab III dibagi kedalam 4 sub-bab yakni sub-bab 3.1. menjelaskan Proses Nation-Building dengan Pembentukan Kebijakan Luar Negeri dalam konteks Energi Kazakhstan, sub-bab 3.2. Faktor Geografis dan geopolitik dalam Kebijakan Luar Negeri Kazakhstan, sub-bab 3.3. Dampak Kepentingan AS dan Rusia serta investasi asing terhadap Kebijakan Luar Negeri Kazakhstan, sub-bab 3.4 menjelaskan Dampak Kebijakan Luar Negeri Multi-Vektor Kazakhstan terhadap Monopoli Energi Rusia
4. Bab IV merupakan kesimpulan dan temuan atas hasil analisis yang sudah dilakukan.



BAB II

KONDISI GEOPOLITIK KAWASAN ASIA TENGAH DAN KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT-RUSIA TERHADAP KAZAKHSTAN

2.1 Asia Tengah: Arena *Power Struggle* Rusia dan Amerika Serikat

Faktor paling signifikan dalam kondisi regional kawasan Asia Tengah adalah munculnya *power struggle* antara Amerika Serikat (AS) dan Rusia. Kedua negara ini mencari peluang untuk mendapatkan keuntungan ekspor dari produksi energi di Laut Kaspia, dan kedua negara tersebut juga berusaha menentukan rute mana energi tersebut akan di transport ke pasar global. Kedua negara melihat Laut Kaspia dan Asia Tengah sebagai *important geopolitical prize* di era redistribusi kekuatan pasca-Perang Dingin. Pemimpin senior dari kedua negara percaya bahwa kalkulasi unsur strategis menjadi lebih penting ketimbang kalkulasi ekonomi secara murni ketika melakukan perumusan kepentingan nasional.⁵²

Beberapa analis memberikan label situasi ini sebagai bentuk dari “*The New Great Game*” atau “*Great Game II*”, yang merujuk pada situasi “*Great Game*” di abad ke-19 di wilayah yang sama, tetapi dengan aktor berbeda yang melibatkan kerajaan Inggris dan Imperium Rusia. Situasi kompetisi yang ada kurang lebih identik, namun dalam konteks saat ini mempertemukan kepentingan dua negara besar, kepentingan energi AS dan kepentingan Rusia di halaman belakangnya.

Pejabat AS dalam berbagai pernyataan kerap menyebut Asia Tengah sebagai bentuk “*Great Game*”. Meskipun demikian, kedua negara telah secara langsung menyatakan bahwa kawasan Asia Tengah merupakan “*zone of interest*” dan kompetisi antar kedua negara adalah *high-stakes competition*. Presiden Rusia Boris Yeltsin pada tahun 1997 menyatakan kepada *Washington Times*,

⁵² Sergo A. Mikoyan, “Russia, the US, and Regional Conflict in Eurasia”, dalam *Survival*, vol.40, no.3 (1998), hlm.118.

“Already the United States declaring that (Central Asia) is in their zone of interest...

*While the Russian’s influence are waning, The Americans on the contrary, are beginning to penetrate this zone, and, without reservation, declare this”*⁵³

Terdapat banyak dimensi dalam rivalitas AS-Rusia di Asia Tengah. Untuk meningkatkan pengaruh politik mereka, kedua negara telah mengupayakan pembentukan relasi yang kuat dengan para pemimpin di kawasan Asia Tengah dengan cara mengirim delegasi tingkat-tinggi yang menjanjikan berbagai bentuk bantuan dan dukungan. Kedua negara juga berusaha untuk meningkatkan volume perdagangan dan hubungan finansial dengan negara di kawasan Asia Tengah. Tetapi hal yang menjadi kepentingan strategis utama dari Washington dan Moskow adalah mencapai dominasi prima atas aliran energi dari Kaspia ke pasar internasional.⁵⁴

Tujuan utama Moskow dalam kontestasi ini adalah menjamin porsi yang signifikan dari sumber energi di Laut Kaspia untuk mengalir melalui sistem pipa minyak milik Rusia dan memastikan dikontrol pendistribusiannya ke Laut Hitam dan Eropa. Hal ini dapat menyokong dana devisa nasional Rusia yang diambil dari biaya transit dan memberikan kesempatan bagi Rusia untuk menerapkan kontrol atas distribusi pasokan energi. Oleh karena itu pemerintah Rusia mendukung Perusahaan minyak asal Rusia seperti Gazprom dan Lukoil, untuk mendapatkan peran signifikan pada konsortium energi yang berada di Kaspia seperti *Caspian Pipeline Consortium* (CPC) yang diikuti oleh Kazakhstan, selaku produsen energi terbesar di Asia Tengah. Sedangkan misi utama AS adalah untuk (1) mengembangkan energi di Kaspia sebagai energi alternatif dari suplai energi di Teluk Persia, dan (2) untuk menjamin energi dari Kaspia mengalir ke pasar tidak dengan melewati wilayah Rusia dan Iran.⁵⁵

Kazakhstan sebagai negara yang memiliki cadangan minyak terbesar kedua setelah Rusia, berada di tengah arena *Power Struggle* tersebut. Sebagai negara *landlocked* dan eksportir minyak, Kazakhstan menghadapi tantangan besar

⁵³ “Yeltsin Asserts Rights in Caucasus: He Challenges Rising U.S. Role” dalam *Washington Times*, 21 Agustus 1997, dalam buku Vincent Pry, *War Scare: Russia and US in the Brink of Nuclear War*, (NY: Greenwood Publishing Group, 1999) hlm. 67

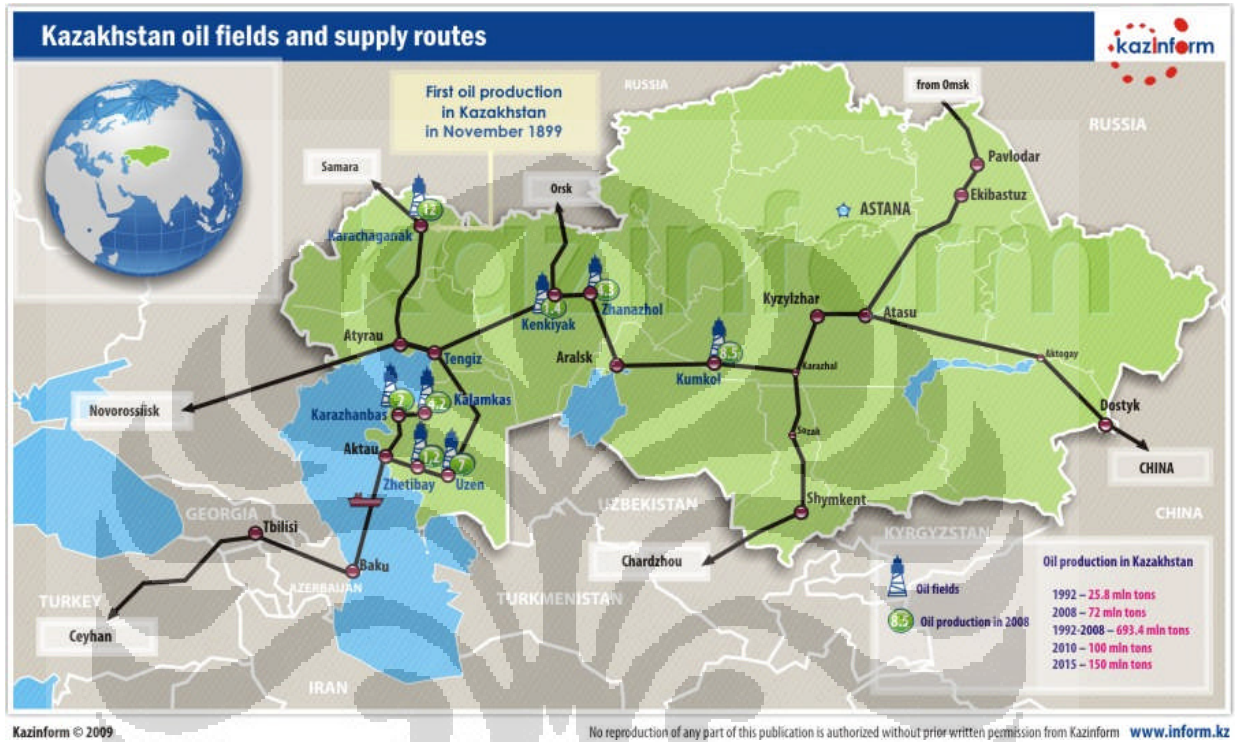
⁵⁴ Michael T. Klare, *Resource Wars*, (New York: Henry and Holt Company, 2002), hlm. 89

⁵⁵ *Ibid.* hlm. 90

untuk berusaha mengirimkan minyak ke pasar dan konsumen.⁵⁶ Jalur pipa minyak, seperti yang tertera dalam peta di bawah, merupakan jalur utama ekspor dalam mengakses pasar.

Peta 2.1

Peta Jalur Ekspor Kazakhstan



Sumber: www.inform.kz/pipelinemap, diakses pada 25 Juni 2012, pukul 15.00 WIB

Kazakhstan menghadapi situasi yang sulit dan juga menguntungkan dalam upaya mengoptimalkan keunggulan energinya. Produksi energi yang tinggi dan cenderung surplus (lihat **Tabel 1.2**) mengundang AS dan Rusia untuk berlomba mendapatkan pengaruh di Kazakhstan agar dapat secara maksimal melakukan ekstraksi minyak dan keuntungan lewat kesempatan investasi di Kazakhstan. Ekspor minyak merupakan komoditas strategis bagi Kazakhstan dan menyumbang 30% GDP Kazakhstan serta merupakan setengah pemasukan *revenue* ekspor.

Cadangan minyak yang terbukti (*proven oil reserve*) Kazakhstan diestimasi berjumlah 30 milyar barrel minyak di tahun 2010.⁵⁷ Cadangan minyak utama yang

⁵⁶ Theresa Sabonis-Helf, *op-cit*, hlm. 169

⁵⁷ US Energy Information Administration, "Kazakhstan Energy Data, Statistics and Analysis - Oil, Gas, Electricity, Coal", diakses pada www.eia.doe.gov:/NewCABs/V6/Kazakhstan/Full.htm, 16 April 2012, pukul 12.30 WIB

dimiliki berada di bagian barat wilayah Kazakhstan dimana 5 *onshore* ladang minyak utama, Tengiz, Karachaganak, Aktobe, Mangistau, dan Uzen berada (lihat **Peta 1.2**) Ladang minyak *onshore* ini tercatat memenuhi setengah dari total cadangan minyak Kazakhstan, sedangkan ladang minyak lepas pantai (*offshore*) di Kashagan dan Kumangazy yang berada di sektor Laut Kaspia diestimasi memiliki cadangan kurang lebih 14 milyar barrel minyak.

Tabel 2.1

Produksi minyak Kazakhstan 2001-2009 dalam barrel/hari:

Country	2001	2004	2005	2007	2009
Kazakhstan	798,200	1,200,000	1,300,000	1,445,000	1,540,000

Sumber: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/kz.html>, diakses pada 22 Juni 2012, pukul 14.00 WIB

2.2 Dinamika Hubungan Kazakhstan-Rusia Pasca 1991 dan Pembentukan *Caspian Pipeline Consortium*

Kondisi hubungan Kazakhstan dan Rusia dipengaruhi oleh dinamika internal Rusia untuk membentuk ulang bagaimana perspektif Rusia dalam melihat dunia luar, terutama terhadap hubungannya dengan negara-negara eks-Uni Soviet. Perspektif Rusia terhadap Kazakhstan dan negara-negara di Asia Tengah belum banyak berubah pada awal runtuhnya Uni Soviet. Setelah merdeka, Kazakhstan dengan seketika menjadi salah satu negara yang disebut Rusia sebagai negara *near-abroad* (*Blizhneye Zarubezh'ye*).

Meskipun demikian, persoalan hubungan Rusia dengan negara-negara anggota *Commonwealth of Independent States* (CIS) secara langsung berhubungan dengan reformasi internal Rusia dan prospek penyelesaian krisis domestik serta menjamin kondisi warga negara Rusia yang berada di wilayah Rusia dan yang berada di wilayah *near abroad*. Oleh karena itu kerjasama ekonomi dengan negara CIS harus ditingkatkan untuk mencapai keuntungan mutual dalam banyak aspek. Di dalam konsepsi kebijakan luar negeri Rusia tahun 1993, Rusia menyadari kemungkinan munculnya kekuatan eksternal kawasan Asia Tengah yang mengejar kepentingannya dan secara sengaja memanfaatkan

kondisi disintegrasi dari Uni Soviet. Kekuatan ini mengambil kesempatan untuk memperkuat posisi mereka di tatanan dunia global.

*The states in adjacent regions are pursuing their own policies conspicuously aimed at taking advantage of the disintegration of the USSR to reinforce their own positions, and in some cases to carry out their plans to form broad communities, under national or religious banners, that would include former Soviet republics. On the one hand, implementation of these plans may damage Russia's security and its economic interests. This process may bring about political and social conditions that would trigger mass emigration by ethnic Russians from the former Soviet republics into the territory of Russia per se.*⁵⁸

Rusia memberikan peringatan bahwa usaha mengejar keuntungan ekonomi dan pengaruh strategis yang bersinggungan dengan kepentingan ekonomi dan keamanan Rusia di kawasan Asia Tengah dapat memicu emigrasi. Pernyataan ini menunjukkan penekanan Rusia terhadap wilayah CIS sebagai wilayah pengaruh Rusia. Etnis Slav yang tersebar di negara-negara Asia Tengah merupakan subjek kepentingan luar negeri Rusia yang menjadi perhatian serius dengan total enam setengah juta etnis Slav Rusia tersebar di wilayah Asia Tengah.

⁵⁸ "Russia Foreign Policy Concept 1993" dalam *Diplomaticheskiiy vestnik [Diplomatic Review]*, 1993, no.1-2, Special Issue, pp.3-23., dikutip dari Andrei Melville, Tatiana Shakleina (eds.), *Russian Foreign Policy in Transition: Concepts and Realities*, (New York: Central European University Press, 2005), hlm. 28

Berikut adalah pemetaan distribusi etnis di wilayah Asia Tengah:

Tabel 2.2
Central Asian population (millions) and ethnic composition

	Uzbekistan	Kazakhstan	Kyrgyzstan	Tajikistan	Turkmenistan	Central Asia
Uzbeks	19.233 (76.5%)	0.371 (2.5%)	0.666 (13.8%)	1.691 (25.7%)	0.453 (9.8%)	22.414 (39.9%)
Kazakhs	1.050 (4.2%)	7.985 (53.4%)	0.044 (0.9%)	—	0.098 (2.1%)	9.177 (16.3%)
Kyrgyz	0.219 (0.9%)	—	3.130 (64.9%)	0.085 (1.3%)	—	3.434 (6.1%)
Tajiks	1.395 (5.5%)	0.026 (0.2%)	0.047 (1%)	4.598 (69.9%)	—	6.066 (10.8%)
Turkmens	0.162 (0.6%)	—	—	0.029 (0.4%)	3.613 (78.5%)	3.804 (6.7%)
Russians	1.150 (4.6%)	4.480 (30.0%)	0.603 (12.5%)	0.068 (1.0%)	0.240 (5.2%)	6.541 (9.8%)
Others	1.946 (7.7%)	2.091 (13.9%)	0.333 (6.9%)	0.108 (1.7%)	0.199 (4.4%)	4.677 (8.3%)
Total Population	25.155	14.953	4.823	6.579	4.603	56.113

Source: Olga Olikier & Thomas S Szayna (eds), *Faultlines of Conflict in Central Asia: Implications for the US Army*, Pittsburgh, PA: Rand Arroyo Centre, 2003.

Rusia juga memberikan peringatan bila terdapat negara *near-abroad* yang melakukan aksi atau kebijakan yang berlawanan dengan kepentingan Rusia atau gagal dalam mengimplementasikan kewajiban yang diimban, Rusia akan mencari jalan untuk melakukan proteksi terhadap kepentingan dengan cara yang diizinkan oleh norma dan hukum internasional. Rusia secara jelas menolak bentuk usaha apapun yang dapat meningkatkan kekuatan militer dari negara ekstra-kawasan di wilayah Asia Tengah.⁵⁹ Hal ini menunjukkan determinasi Rusia untuk melakukan proteksi wilayah Rusia dan wilayah *near-abroad* dari ancaman militer ekstra-kawasan Asia Tengah.

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, Kazakhstan memiliki cadangan minyak yang paling banyak diantara negara CIS yang lain. Hal ini membuat ketertarikan pihak eksternal untuk menciptakan kerjasama energi, terutama pada permasalahan jalur ekspor. Dengan letaknya yang berbatasan dengan Rusia, Kazakhstan menjadi prioritas Rusia untuk dapat diajak kerjasama dalam bidang

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 26

energi. Hal ini yang mendorong Rusia untuk tetap memiliki kontrol pada pipa minyak yang melewati teritorial Rusia. Visi ini direalisasikan dengan pembentukan *Caspian Pipeline Consortium (CPC)*.

CPC merupakan langkah Rusia untuk mempertahankan pengaruh di Kazakhstan. Pasca bubarnya Uni Soviet tahun 1991, Rusia tidak secara aktif memaksimalkan pengembangan pipa minyak Aktau-Novorissyk yang telah ada sehingga volume ekspor tidak secara komersial menguntungkan. Munculnya inisiatif Kazakhstan untuk membuka kesempatan kerjasama dengan negara lain dalam permasalahan ekspor energi mendorong Rusia untuk kembali melakukan pengembangan pipa minyak strategis tersebut dengan mengikutkan Kazakhstan secara aktif, oleh karena itu perlu dilihat proses pembentukan CPC di tahun 1992-1993.

Runtuhnya Uni Soviet membawa Industri minyak Rusia mengalami kemunduran, terutama pada periode 1991-1993. Penurunan tersebut terlihat dari turunnya ekspor minyak yang dilakukan Rusia. Presiden Boris Yeltsin menutamakan kebijakan reformasi industri minyak domestik untuk lebih mapan dalam menghadapi persaingan pasar, sehingga fokus ekspansi ladang minyak eksternal belum menjadi fokus. Mengikuti persepsi Leonid Brezhnev, Yeltsin memutuskan untuk terus mempertahankan produksi dan ekspor karena permintaan domestik masih jauh di bawah kapasitas produksi, terlebih dengan kebutuhan masuknya mata uang asing untuk membiayai transformasi sosial dan politik Rusia dalam usaha perubahan masyarakat Rusia. Sehingga permasalahan Rusia adalah bukan pada produksi, tetapi kurangnya modal untuk mengirim minyak ke pasar internasional.⁶⁰

Kazakhstan selaku negara bekas Uni Soviet dan luas wilayah terbesar kedua juga memberikan prioritas kepada independensi ekonomi dan pengelolaan energi dengan cara melakukan transformasi ekonomi, sehingga tidak lagi tergantung terhadap Rusia. Nazarbayev mengatakan secara jelas bahwa Kazakhstan membutuhkan independensi dalam sektor ekonomi untuk dapat secara penuh menjadi negara merdeka. Nazarbayev dan pemerintahnya mengutamakan

⁶⁰ Mikhail Alexandrov, *Uneasy Alliance: Relations Between Russia and Kazakhstan in the Post-Soviet Era, 1992-1997*, (New York: Greenwood Publishing Group, 1999), hlm. 263

sektor energi sebagai pendorong utama restrukturisasi perekonomian, modernisasi industri, dan stabilitas politik, hal ini dimulai dari independensi atas kebutuhan energi. Meskipun cadangan minyak Kazakshtan sangatlah besar, tetapi Kazakhstan diawal kemerdekaan tidak memiliki teknologi pengayaan minyak yang mumpuni sehingga masih sangat tergantung pada Rusia. Kondisi infrastruktur Uni Soviet yang menganut prinsip pengayaan terpusat menyebabkan dua situs pengayaan minyak Kazakhstan, Pavlodar di bagian timur laut Kazakhstan dan Shymkent di bagian tenggara, terletak jauh dari tempat cadangan minyak Kazakhstan di Atrau dan Tengiz. Pengayaan minyak ini digunakan untuk memproses minyak dari Siberia dan tidak memiliki pipa minyak ke wilayah deposit di barat Kazakhstan. Hal ini mendorong Kazakhstan untuk juga mengimpor energi dari Rusia, tercatat di tahun 1994 Kazakhstan mengeksport 8,14 juta ton minyak ke Rusia dan mengimpor 8,87 juta minyak dari Rusia. Kazakhstan berada dalam posisi yang dirugikan di awal kemerdekaannya.⁶¹

Dari tahun 1992 Kazakhstan telah secara aktif mencari investasi asing untuk menutupi kekurangan yang dimiliki. Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, Kazakhstan membuka keran investasi dengan perusahaan multinasional dari Barat yang diikuti diplomasi yang intensif. Hal ini memberikan kekhawatiran terhadap Rusia. Dengan hilangnya kemungkinan untuk memberikan tekanan secara militer terhadap Kazakhstan dan negara eks-Uni Soviet lainnya, Rusia harus memberikan pendekatan yang lebih bersifat kompromis dan bersifat ekonomi. Salah satu contohnya adalah tekanan yang dilakukan Rusia terhadap Kazakhstan untuk menyetujui *debt swap* dengan kesempatan bagi Rusia untuk mendapatkan saham di perusahaan minyak nasional Kazakhstan untuk mendapat akses eksplorasi di Tengiz. Moskow melakukan blokir ekspor dari Kazakhstan pada Mei 1994, dan bulan Agustus 1994 Kazakhstan secara sukarela memberikan 1 juta ton minyak terhadap perusahaan minyak Rusia, Rosneft sebagai dana transit.⁶²

Untuk menghindari terjadinya hal di atas, Kazakhstan mencari proses untuk memberikan peluang ekspor yang berdasarkan aturan legal dan dapat saling

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Ahrari. *op. cit.* hlm. 4

menguntungkan. Disinilah inisiasi *Caspian Pipeline Consortium* (CPC) dibentuk. Pembentukan suatu konsortium untuk pengembangan pipa minyak yang telah ada sejak era Uni Soviet merupakan usaha dari banyak pihak untuk mengambil manfaat dan memberikan jaminan keamanan berdasarkan pembagian modal dan memberikan kesempatan bagi sektor privat untuk berkontribusi.⁶³

Mikhail Alexandrov berpendapat bahwa terdapat intrik mengenai proses pembentukan CPC. Setelah dilakukannya penandatanganan perjanjian eksplorasi dengan Chevron pada Mei 1992, Sergey Tereshchenko, perdana menteri Kazakhstan pada saat itu, dengan Viktor Chernomyrdin, Menteri Perminyakan dan Energi Rusia, berangkat ke Bermuda untuk mendiskusikan kemungkinan terbentuknya perjanjian energi. Pertemuan ini diinisiasikan oleh Oman Oil Company (OOT), perusahaan milik kerajaan Oman yang dioperasionalisasi oleh Transworld Oil Ltd. yang diketuai oleh John Deuss.⁶⁴ Keterlibatan Deuss dinilai mencurigakan oleh Alexandrov karena sebelumnya Deuss terlibat kasus dengan perusahaan energi Rusia di tahun 1980-an, permasalahan dalam pengiriman minyak yang melanggar aturan dan berakibat pada sanksi PBB terhadap Rusia. Hal tersebut menyebabkan keharusan Deuss untuk membayar ganti rugi dalam jumlah besar. Keterlibatan Transworld Oil yang dipimpin oleh Deuss secara mendadak memiliki unsur intrik yang dimanfaatkan Rusia untuk menjadikan Transworld Ltd. sebagai pihak ketiga dalam pertemuan antara Kazakhstan dan Rusia. Dalam negosiasi yang dilakukan, Transworld Ltd. menjanjikan kesempatan kepemilikan 30% bagi Kazakhstan dalam proyek yang kemudian dikenal sebagai CPC.⁶⁵ Pada kenyataannya meskipun perusahaan asing dari barat berkontribusi, Rusia dan perusahaan minyak milik Rusia tetap memiliki porsi saham yang paling besar di CPC.

Pembentukan *Caspian Pipeline Consortium* merupakan keberhasilan bagi Kazakhstan untuk membentuk jalur ekspor minyak yang tidak sepenuhnya berada di bawah monopoli Rusia. Sebelum dibentuknya CPC, pipa minyak Tengiz-Novoryssik sangat bergantung pada kebijakan hukum Rusia. Banyak analis menyatakan bahwa praktik CPC merupakan bentuk revolusioner untuk

⁶³Alexandrov. *op-cit*, hlm. 264

⁶⁴*Ibid.* hlm. 265

⁶⁵*Ibid.*

menggantikan pola praktik yang bersifat otoritarian Soviet dengan mengenakan model manajemen bisnis versi Barat, yang dengan efektif memaksimalkan ekstraksi minyak di kawasan Asia Tengah untuk keluar dari kontrol Moskow. Presiden AS, George W. Bush memberikan “*congratulatory statement*” ketika CPC di inagurasi pada November 2001 dan menyatakan sebagai “proyek yang berdasarkan transparansi dan memberikan lingkungan yang baik bagi perdagangan dan investasi internasional.”⁶⁶

Dalam perkembangannya CPC berhasil mengkonstruksi pipa minyak yang mengkoneksikan ladang minyak Atrau dan Tengiz ke Pelabuhan Novorissyk di Rusia.(lihat **Peta 2.2**).

Peta 2.2

Peta Jalur Pipa Minyak Kaspia



CPC terdiri dari 1.510 km pipa minyak, 5 stasiun pompa, satu basis pantai, dan dua *loading buoy* lepas pantai. CPC mempekerjakan 600 staf dan memiliki

⁶⁶ G.W. Bush Statement, “President’s Statement on Caspian Pipeline Consortium”, 28 November 2001, diakses pada www.whitehouse.gov/news/releases/2001/11/20011128-11.html, 1 April 2012, pukul 12.00 WIB.

kontrak tenaga kerja sebanyak 1.300 orang, memiliki kantor utama di Novorissysk di Krasnodar, Astrakhan, dan Atrau serta kantor cabang di Moskow. Sejak Oktober 2004 CPC di design untuk mengirimkan 2,17 juta ton minyak perbulan. CPC merupakan contoh penting partnership internasional antara Rusia, Kazakhstan, dan perusahaan minyak asing. CPC berbasis komitmen baik dari sektor privat dan negara untuk memfasilitasi perusahaan dengan baik.⁶⁷

Berikut adalah pemegang saham di CPC:⁶⁸

- Russian Federation – 24%
- JSC National Company “KazMunaiGaz“ – 19%
- Chevron Caspian Pipeline Consortium Company - 15%
- LUKARCO B.V. - 12,5%
- Mobil Caspian Pipeline Company - 7,5%
- Rosneft-Shell Caspian Ventures Limited - 7,5%
- CPC Company - 7%
- BG Overseas Holding Limited - 2%
- Eni International (N.A.) N.V. S.ar.l. - 2%
- Kazakhstan Pipeline Ventures LLC - 1,75%
- Oryx Caspian Pipeline LLC - 1,75%

⁶⁷ Ian MacDonald, “Caspian Pipeline Consortium: History, Reality and Future”, dalam *KAZAKHSTAN International Business Magazine №2, 2005*, hlm. 2

⁶⁸ CPC, diakses pada <http://www.cpc.ru/EN/about/Pages/shareholders.aspx>, 3 Mei 2012, pukul 13.00 WIB

Dalam bentuk tabel:

Tabel 2.3
Stakeholder CPC



Kazakhstan tidak sepenuhnya mendapat keuntungan seperti apa yang telah direncanakan sejak awal. Mayoritas pipa minyak CPC yang berada di wilayah Rusia sehingga keberadaan CPC tidak secara signifikan menurunkan ketergantungan Kazakhstan terhadap tetangganya Rusia yang lebih mendominasi. Rusia juga secara terus menerus menghindari usaha untuk peningkatan kapasitas eksportnya, dengan usaha untuk mempersuasi *stakeholder* lain untuk melepaskan kepemilikan saham di CPC dan memberikan kesempatan dominasi Rusia. Dan dalam kurun lima tahun terakhir, kapasitas ekspor minyak CPC tidak mengalami peningkatan signifikan.⁶⁹ (lihat: **Tabel 1.2**) Terdapat rencana di tahun 2006 untuk mengusahakan peningkatan hingga 1,3 juta barel/hari di tahun 2011 dengan penambahan fasilitas tidak berhasil dicapai karena di tahun 2008 belum terdapat perubahan yang berarti. Pemerintah Rusia lebih menggunakan prioritas pendanaan untuk penambahan kapasitas pipa minyak Atyrau-Samara yang berada di bawah monopoli langsung pemerintah Rusia. Direktur KayMunayGas, perusahaan minyak nasional Kazakhstan, Maksat Idenov menyatakan bahwa, “*The CPC expansion is not progressing as it should,*”⁷⁰

⁶⁹ Rudolf Hoedt, “Kazakhstan Wants to Break Free” dalam *European Energy Review*, (September/October 2009), hlm. 4

⁷⁰ *Ibid.*

2.3. Dinamika Hubungan Amerika Serikat-Kazakhstan dan Pembentukan Pipa Minyak Baku-Tbilisi-Ceyhan

Perusahaan energi multinasional pertama yang melakukan penetrasi di kawasan Asia Tengah pasca runtuhnya Uni Soviet adalah Chevron Corporation (dulu bernama *Standard Oil Company of California*). Setelah Kazakhstan merdeka, Chevron dengan cepat melakukan perjanjian kerjasama energi dengan pemerintahan baru Kazakhstan, terutama dalam kondisi instabilitas di Rusia pada waktu itu. Meskipun munculnya kepentingan AS di Kazakhstan dipicu oleh “insting” komersial dari perusahaan multinasional, terdapat sinergis kepentingan antara pemerintah AS dan Chevron sehingga AS dengan cepat mempertimbangkan pentingnya kawasan Asia Tengah sebagai wilayah strategis dengan potensi energi yang dimiliki wilayah tersebut. Pejabat AS melihat potensi energi sebagai *vital strategic matter*. Washington mulai mengusahakan pertumbuhan ekonomi di wilayah eks-Uni Soviet dengan menjalin hubungan politik dan ekonomi, serta keamanan. Pembentuk kebijakan AS melihat Asia Tengah baik sebagai garda depan dalam menghadapi kemungkinan munculnya imperialisme baru dari Rusia, dan juga usaha AS untuk mengurangi ketergantungan dari pasokan minyak dari kawasan Timur Tengah.⁷¹

Konteks kebijakan geopolitik AS di wilayah Eurasia banyak didorong oleh pemahaman analisis AS mengenai kondisi kawasan. Zbigniew Brzezinski, penasihat keamanan nasional pada periode administrasi Presiden Jimmy Carter, menyatakan bahwa kondisi Asia Tengah sebagai kondisi zaman pre-globalisasi. Kebijakan luar negeri AS harus memiliki perhatian lebih terhadap dimensi geopolitik Asia Tengah dan harus memberikan pengaruhnya dengan cara-cara yang dapat menciptakan *continental equilibrium* dengan AS sebagai arbitrator politiknya.⁷² Brzezinski menyatakan bahwa hadiah utama dari kekuatan geopolitik di abad 21 adalah Eurasia. Supremasi global AS yang diimplementasikan di wilayah Asia Tengah sangat tergantung pada berapa lama

⁷¹ Michael T. Klare, *Rising Power, Shrinking Planet: The New Geopolitics of Energy*, (New York: Holt Paperback, 2008), hlm. 123

⁷² Zbigniew Brzezinski, *The Grand Chessboard, American Primacy and Its Geostrategic Imperatives*, (New York: Basic Books, 1997), hlm. 125

dan efektif hubungan kerjasama yang ada terus dipertahankan, karena aktor non-Eurasia juga sedang berlomba untuk menyebar pengaruhnya di wilayah.⁷³

Brzezinsky menilai bahwa bagaimana negara besar memberikan pengaruh Eurasia sangatlah kritikal. Kekuatan yang mendominasi Eurasia akan mengontrol tiga kawasan yang paling maju dan secara ekonomi produktif di dunia. Terlihat bahwa penguasaan atas wilayah Eurasia memberikan proyeksi penguasaan Afrika dan menjadikan dunia barat serta wilayah barat daya Oceania sebagai wilayah yang bersifat perifer. Tiga fase utama sebagai syarat supremasi AS di wilayah Eurasia yang dideskripsikan Brzezinsky sebagai proses berkelanjutan yaitu *Statecraft*, *clever tactics*, dan manipulasi politik. Tujuan utama yang diinginkan adalah terbentuknya struktur kooperasi global yang berdasarkan realitas geografis yang secara bertahap menjadi basis kebijakan dari banyak negara di dunia.⁷⁴

Dengan membantu meluncurkan proyek-proyek energi, para pembentuk kebijakan AS percaya bahwa perusahaan energi AS dapat memunculkan sumber daya baru yang dapat mendorong pendapatan dari negara-negara baru di Kaspia, termasuk Kazakhstan.⁷⁵ Hal ini menjadi tujuan utama agar kawasan Asia Tengah dapat menghindari pengaruh berlebihan secara politik dan ekonomi dari Moskow sekaligus mengalirkan persediaan energi ke pasar internasional. Entusiasme ini ditunjukkan di dalam tiap periode kepemimpinan AS.

Stuart Eizenstat, Wakil Menteri Luar Negeri AS untuk Urusan Ekonomi, Bisnis, dan Agrikultur pada masa pemerintahan Presiden Bill Clinton, memberikan pernyataan persepsi mengenai kesuksesan AS dalam menggalang komitmen politik di kawasan Asia Tengah, terlihat dari tingginya intensitas pertemuan tingkat tinggi antara AS dan negara-negara di Asia Tengah.⁷⁶ Sebagai contoh kunjungan diplomatik ke Washington dari kepala negara Kyrgystan, Azerbaijan, dan Georgia berhasil dilaksanakan yang menandakan konsistensi kebijakan AS untuk meningkatkan kehadiran AS di kawasan. Dalam kunjungan kenegaraan Kazakhstan ke Washington pada masa pemerintahan Clinton, Nazarbayev menyatakan peningkatan bantuan luar negeri AS terhadap

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Klare, op. cit. hlm. 124

⁷⁶ Klare, op. cit. hlm. 124

Kazakhstan (US\$91 juta menjadi US\$311 juta) yang digunakan untuk reformasi ekonomi dan pelucutan senjata nuklir untuk mendukung komitmen Astana dalam menjadi anggota NPT. Kedua pihak juga mendiskusikan investasi dan perdagangan serta janji Nazarbayev untuk memberikan kesempatan bagi perusahaan minyak AS untuk mengeksplorasi lebih jauh wilayah deposit energi dimana muncul komitmen dari Chevron untuk menggunakan 80% dari seluruh biaya pengeksplorasian ladang minyak.⁷⁷

Konsiderasi strategis lain, yang dalam porsi besar ditentukan oleh karakteristik geografis dari kawasan, juga membantu pembentukan kebijakan AS. Dengan situasi *landlocked*, terdapat keharusan penggunaan pipa minyak untuk mengakses pasar, dan sebagian besar infrastruktur pipa telah dikonstruksi oleh Uni Soviet yang sekarang digunakan oleh Rusia. Meskipun pihak pemerintahan AS tidak menolak energi di Kaspia untuk ditransport dengan jalur yang telah ada, mereka memiliki keinginan untuk menjamin bahwa tidak seluruh energi tersebut untuk di transport pada jalur yang telah ada. Oleh karena itu AS selalu mempromosikan insiasi konstruksi rute alternatif.

Salah satu rute minyak yang paling didukung AS untuk Kazakhstan selaku produsen energi terbesar diantara negara CIS, adalah dengan melewati pipa minyak Baku-Tbilisi-Ceyhan (BTC). Pejabat AS mengambil peran sebagai pemimpin dalam perencanaan dan proyek konstruksi BTC, yang merupakan jalur ekspor energi yang lebih panjang, lebih kompleks, dan lebih mahal ketimbang pipa minyak lainnya di kawasan, seperti pipa minyak Tengiz-Novorisyyk. Sejak awal pembentukan BTC, terdapat usaha AS untuk melakukan *bypass* transfer minyak dari Rusia dan Iran. Dengan perencanaan yang dilakukan pada administrasi Clinton dan selesai pada masa administrasi Bush, BTC berada sepanjang 1000 mil dari pantai Kaspia di Azerbaijan hingga pantai Ceyhan di Turki. Minyak yang telah dialiri ke Ceyhan akan kemudian di transport dengan tanker untuk mencapai pasar internasional.

Meskipun AS hanya menekankan keuntungan ekonomi dari jalur BTC, Klare melihat bahwa tujuan awal AS adalah berusaha untuk mengurangi peran

⁷⁷ Alexander M. Sullivan, "Clinton Sees Long-Term Partnership with Kazakhstan.", dalam *Federation of American Scientist*, 14 Februari 1994, diakses pada <http://www.fas.org/news/kazakh/940214-326969.htm>, 1 Mei 2012, pukul 11.00 WIB

Rusia dalam sektor transportasi energi, melakukan eksklusi Iran dari pembangunan infrastruktur energi di Kaspia, serta meningkatkan kehadiran AS di kawasan Asia Tengah. Di tahun 1997, Sheila Heslin, Staf Departemen Pertahanan AS memberikan pernyataan kepada Senat AS yang melakukan investigasi tentang prospek pembentukan BTC, bahwa keterlibatan AS dalam konstruksi pipa minyak dari Kaspia ke Laut Hitam dan Turki merupakan bagian dari kampanye besar untuk mengurangi monopoli Rusia atas kontrol transportasi energi dari kawasan Asia Tengah.⁷⁸ Lebih lagi, Menteri Energi AS, Bill Richardson menyatakan,

*“This is about America’s energy security, which depends on diversifying our sources of oil and gas... It’s also about preventing strategic inroads by those who don’t share our values”*⁷⁹

Proyek konstruksi BTC dalam banyak aspek dimulai lebih sebagai proyek geopolitik ketimbang komersial dan keberadaan BTC membentuk tiga goal strategis AS di kawasan Asia Tengah. Dengan realisasi BTC, ketiga alat kebijakan AS tersebut dapat dideskripsikan sebagai kebijakan AS yang mengarah pada pemilihan jalur ekspor yang sesuai bagi kawasan Asia Tengah. Tiga tujuan strategis tersebut adalah menciptakan koridor transportasi minyak Barat-Timur dari Kaspia menuju Laut Hitam yang dapat menghindari Iran, memperkuat posisi Turki sebagai jembatan baru antara Kaspia dan wilayah Eropa, serta melepas ketergantungan ekspor dan transportasi minyak oleh Rusia. (lihat **Peta 1.1**) Sebagai bentuk verbalisasi evaluasi ini, Penasihat Utama Kepresidenan AS untuk Laut Kaspia, John Wolf menyatakan bahwa BTC realisasi pembentukan koridor pipa minyak Timur-Barat yang merupakan visi pemerintah AS.

Pipa minyak BTC yang diutamakan AS sebagai *“main export pipeline”* untuk kawasan Asia Tengah digunakan untuk mengeksport energi milik Azerbaijan dan Kazakhstan. Proyek BTC mendapat pendekatan yang hati-hati dari banyak pihak yang terlibat dan ditantang oleh analis wilayah Asia Tengah sebagai proyek yang *“secara ekonomi, politik dan lingkungan tidak memungkinkan”*. Selain tantangan yang dialami perusahaan multinasional AS,

⁷⁸ Klare, *Blood and Oil*, hlm. 154.

⁷⁹ Klare, *op- cit.* hlm. 125.

diplomasi yang dilakukan pemerintahan AS terbukti sulit untuk mencapai kata sepakat dari ketiga negara yang dilewati pipa minyak, yaitu Azerbaijan, Georgia, dan Turki.

Secara politik pipa minyak BTC terletak di wilayah yang rawan konflik yang memberikan tantangan terhadap konteks keamanan energi untuk seluruh pihak yang terlibat. Fiona Hill mendeskripsikan proyek BTC sebagai “*pipeline for peace*”, yang berarti pipa minyak yang akan ditujukan untuk mempromosikan keamanan dan pertumbuhan ekonomi dengan inisiasi pembentukan wilayah investasi besar. Oleh karena itu di mata AS, BTC merupakan proyek geopolitik yang dapat menjadi kendaraan terciptanya pertumbuhan ekonomi dan resolusi konflik bagi kawasan Asia Tengah.

Proyek ini selesai pada Mei 2005. Total biaya konstruksi BTC meningkat 30% dari estimasi US\$ 2,95 miliar, menjadi US\$ 3,9 miliar dollar.⁸⁰ Kapasitas maksimum di tahun 2006 adalah 10 juta barrel per/hari. Menurut Menteri Energi Azerbaijan, Natig Aliyev, pipa minyak BTC mengalirkan minyak dari ladang minyak Azeri-Guneshii-Chirag, juga mengalirkan tambahan 500.000 bbl/hari minyak dari ladang minyak Kashagan di Kazakhstan. Keuntungan utama dari proyek ini adalah kemampuan pipa minyak BTC untuk melakukan bypass ekosistem di selat Bosphorus Turki yang telah dipenuhi oleh lalu lintas tanker minyak. Faktor lain adalah kapasitas pelabuhan Ceyhan yang termasuk sebagai *deep-water port* sehingga dapat menerima super-tanker yang berbobot 300.000 ton, dibandingkan Bosphorus yang dibatasi untuk tanker berbobot 100.000-150.000 ton.⁸¹ Tantangan utama dari AS adalah untuk memastikan minyak Kazakhstan diekspor secara maksimal via BTC. Kazakhstan memiliki cadangan minyak jauh lebih banyak ketimbang Azerbaijan. Azerbaijan belum dapat secara maksimal memasok kapasitas transport BTC sehingga untuk mendapatkan keuntungan yang mumpuni Kazakhstan harus terlibat di BTC.⁸²

Hal yang membedakan dalam pembentukan BTC dengan pipa minyak lain terutama CPC yang didukung Rusia, adalah penggunaan model bisnis ala barat.

⁸⁰ Anthea Pitt, “BTC costs hit \$3.9bn”, diakses pada <http://www.upstreamonline.com/live/article108550.ece>, 1 Mei 2012, pukul 11.00 WIB

⁸¹ Anush Begoyan, “U.S. Policy in South Caucasus: Securitization of the Baku: Ceyhan Project”, dalam *Iran & Caucasus*, Vol. 8, No. 1, 2004, hlm. 155

⁸² *Ibid.*

Sebelum pembuatannya diperlukan fondasi yang kokoh dalam aspek legal, fiskal, dan keamanan; untuk itu pembentukannya dibutuhkan impor model *petroleum governance* yang digunakan oleh pihak Barat. Tahap pertama pembentukan dibutuhkan bagi tiap negara untuk menandatangani *Bilateral Investment Treaty* (BIT) dengan pemerintah AS. Hal ini ditujukan untuk membantu proteksi investasi privat, kebijakan yang bersifat *market-oriented* di negara partner, dan mempromosikan ekspor AS.⁸³ Fungsi asli dari BIT adalah mengenalkan hukum internasional kepada kerangka kontraktual di negara-negara yang fungsi judicial domestiknya jauh dari stabilitas yang dapat diprediksi. Perjanjian ini dapat memberikan kesempatan bagi investor (perusahaan multinasional) untuk menuntut sebuah negara di peradilan internasional yang tidak menghormati kontrak, yang berarti bahwa hukum domestik dielevasi ke level internasional.⁸⁴

Hal ini memiliki arti bahwa perjanjian BIT telah memberikan dasar hukum tentang pengurusan BTC, George Gosby, ketua firma hukum yang menjadi konsultan BTC menyatakan bahwa: “*without having to amend local laws, we went above or around them by using a treaty.*”⁸⁵ BTC menggunakan prinsip kebebasan dari biaya transit transport minyak. Dengan apa yang disebut Deckeller sebagai pendekatan kreatif dalam segi hukum, BTC dapat memberikan kebebasan untuk kemungkinan kemunculan hukum lokal yang membatasi BTC, serta mendapat keamanan dari pelanggaran HAM yang dapat mengancam dari kontrol keamanan BTC. Dalam BTC investor hampir bebas dari segala kewajiban bila ada pelanggaran dari negara host, dan sering disebut sebagai bentuk kemenangan liberalisme ekonomi dalam konteks proteksi investor privat dari aparat negara host yang dapat memberikan dampak negatif pada iklim investasi.⁸⁶

2.4. Rivalitas dua Pipa Minyak CPC dan BTC

⁸³ A. Dellecker, *Kremlin Inc.: Gaming the Energy Landscape*, (Paris: Institut français des relations internationales, 2008), hlm. 3

⁸⁴ A. Reyes, “Protecting the Freedom of Transit of Petroleum: Transnational Lawyers Making (Up) International Law in the Caspian”, dalam *Berkeley Journal of International Law*, Vol. 24, No.3, 2006, hlm. 853.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

Seperti yang telah diutarakan di sub-bab sebelumnya, kedua pipa minyak (BTC dan CPC) secara simultan didukung oleh AS dan Rusia untuk mencapai tujuan strategisnya. Hal ini menciptakan kompetisi untuk mendapatkan akses terhadap minyak Kazakhstan. Kompetisi tersebut dilakukan dalam ranah perhitungan ekonomi dan politik yang akan dibahas lebih lanjut.

Data Ekspor Minyak Kazakhstan di CPC dan BTC tahun 2009:

	Kapasitas Ekspor	Minyak Kazakshtan	Sumber Minyak dari Kazakshtan	Tahun operasi
CPC	743.000 bpd	597.000 bpd	Tengiz, Karachaganak,	2001
BTC	1.000.000 bpd	500.000 bpd	Tengiz, Kashagan	2008

Sumber: US Energy Information Administration, Kazakhstan Report, 2010, diakses pada <http://205.254.135.7/countries/cab.cfm?fips=KZ>, 18 Juni 2012, pukul 10.00 WIB

Dari data di atas terlihat bahwa jumlah ekspor yang ditampung kedua pipa minyak memiliki porsi satu pertiga dari seluruh total ekspor di tahun 2009, yang sisa eksportnya dibagi ke jalur ekspor lain seperti Atrau-Samara. Terdapat banyak wacana mengenai ekspansi kapasitas, tetapi hal tersebut masih bersifat proyeksi dan tercatat hingga tahun 2009 belum terdapat usaha konkrit untuk peningkatan kapasitas.

Dikutip dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Soligo dan Jaffe, biaya transit kedua pipa dapat dipetakan untuk melihat pipa mana yang secara ekonomi memiliki kelebihan. Riset ini dilakukan tahun 1998 sebelum BTC secara maksimal beroperasi tetapi dapat memberikan gambaran mengenai biaya transit di kedua pipa minyak. Kedua pipa menggunakan model pembayaran transit yang bertahap, dengan tingkatan 10% dari modal, 15% dan 20% dari total investasi dihitung dari keanggotaan di Konsortium (*service life*).⁸⁷ Tahapan model pembayaran 15% digunakan dengan asumsi keanggotaan selama 30 tahun.

⁸⁷ Ronald Soligo, Amy M. Jaffe, "The Economic of Pipeline Routes: The Conundrum of Oil Exports from The Caspian Basin", dalam *Unlocking The Assets: Energy and the Future of Central Asia and the Caucasus*, (Texas: Rice University Press, 1998), hlm. 23

Berikut adalah kalkulasi biaya 15% setelah modal dari *late oil* yang komparasi biaya transit dan kapasitas kedua pipa minyak dapat dirangkum sebagai berikut:

Rute	Panjang pipa (km)	Diameter pipa (inch.)	Kapasitas mb/d	Biaya transit/b
BTC	2.170	40	1.000.000	2,52
CPC	1,500	42	1.500.000	0.70

Sumber: Ronald Soligo, Amy M. Jaffe, "The Economic of Pipeline Routes: The Conundrum of Oil Exports from The Caspian Basin", dalam *Unlocking The Assets: Energy and the Future of Central Asia and the Caucasus*, (Texas: Rice University Press, 1998)

Berbeda dengan CPC yang melakukan *loading* minyak secara langsung di Atrau yang diambil dari ladang minyak Tengiz dan Karachaganak, untuk mencapai pipa BTC minyak Kazakhstan harus terlebih dahulu dipindahkan dengan tanker dari Atrau untuk mencapai Baku. Hal ini yang menjadi kendala utama transport minyak Kazakhstan karena biaya yang digunakan lebih tinggi. Perusahaan perkapalan dari Kazakhstan dan Azerbaijan memegang peranan utama pada lalu lintas pengiriman minyak Trans-Kaspia. Operator utama dalam pasar angkut adalah Caspar Ltd., Palmali Ltd, dan 51 Meridian Shipping Company. Tanker yang digunakan di Kaspia berukuran *small-capacity tankers*, dari 3000 hingga 13,000 dwt⁸⁸. Kebanyakan tanker dimiliki oleh Caspian Shipping Company (Caspar).⁸⁹

Untuk meningkatkan nilai komersial BTC, jumlah minyak Kazakhstan harus secara substansial dapat dipasok, sehingga kondisi ketergantungan terhadap transport laut harus ditingkatkan. Terdapat dua alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan keefektifitasan transport minyak dan dapat meningkatkan keterlibatan Kazakhstan di BTC. Proposal tersebut adalah proyek *Kazakhstan Caspian Transportation System* (KCTS) yang akan membutuhkan

⁸⁸ Dwt: Dead-Weight, ukuran berat tanker tanpa muatan

⁸⁹ "Azerbaijan is Making Confident Progress," Oil of Russia, no.3, (2008). Diakses pada <http://www.oilru.com/or/36/714/>, 1 Mei 2012, pukul 11.00 WIB

dana konstruksi US\$ 4 milyar dan memiliki panjang pipa 800 km antara terminal Eskene di bagian barat Kazakhtan ke loading terminal di Kuryk. (lihat **Peta 2.3**) Minyak akan berasal dari ladang minyak Kashagan yang ditransport ke Kuryk dan ditransport melewati Laut Kaspia ke Baku dengan tanker. Proyek ini akan menghemat jarak dari Kashagan untuk memberikan suplai minyak ke BTC. Proyek lainnya adalah mengkonstruksi pipa minyak bawah laut sepanjang 600 km yang memberikan akses langsung minyak Kazakhstan ke BTC.

Peta 2.3

Peta Pipa Minyak Kazakhstan dan Proyek Pipa Minyak baru



Sumber: ENI, Press Release. 24 April 2007, diakses pada http://www.eni.it/en_IT/attachments/media/press-release/2007/04/Rete_Traspoto, 3 Mei 2012, pukul 17.00 WIB

Pada 16 Juni 2006, Presiden Kazakhstan dan Azerbaijan menandatangani *framework of agreement* untuk membentuk “Kazakhstan-Azerbaijan Oil Transport System’ yang memberikan kesempatan Kazakhstan untuk mengirim minyak melewati BTC sebanyak 7 juta ton pertahun dengan prospek peningkatan hingga 20 ton per tahun. Di tahun 2008, Nazarbayev menyatakan keinginannya untuk mengkonstruksi pipa minyak bawah laut yang mendapat sambutan hangat dari

Washington dan Eropa. Pipa minyak ini dapat memberikan peningkatan pasokan energi ke Eropa dengan energi yang bebas dari transit melalui wilayah Rusia.⁹⁰

Rusia merupakan pihak yang secara keras menolak proposal pembentukan KCTS karena secara jelas keberadaan pipa minyak ini akan dengan efektif melakukan *bypass* terhadap jalur pipa minyak yang di support Rusia. Kapasitas 400.000 barel per hari yang dapat diakses dari pipa minyak tersebut akan menjadikan competitor serius bagi CPC. Motivasi sentral dari Rusia untuk mengakui Kaspia sebagai sebuah “danau” dan bukan sebagai “laut” adalah untuk memastikan konstruksi pipa minyak trans-Kaspia tidak terbentuk⁹¹. Bila Kaspia dikonsiderasi sebagai sebuah danau dalam melakukan determinasi zona kedaulatan dari negara litoral, maka porsi tengah dari perairan tersebut merupakan wilayah milik bersama dari setiap negara. Dengan basis ini Rusia dapat menolak konstruksi pembentukan pipa minyak Trans-Kaspia.

Meski mendapat oposisi keras yang muncul dari Rusia, Presiden Nazarbayev menolak klaim Presiden Vladimir Putin bahwa kelima negara yang berbagi wilayah di Kaspia harus menyetujui terbentuknya proposal tersebut, dan menyatakan bahwa konstruksi pipa minyak tersebut merupakan urusan domestik negara. Kazakhstan dan Azerbaijan tetap positif akan proyek tersebut bila permasalahan teknis dan struktur investasi dengan perusahaan multinasional dan pemerintah AS telah sesuai.⁹² Dengan adanya rancangan KCTS, Kazakhstan mendapat posisi tawar yang lebih dalam bernegosiasi dengan Rusia perihal ekspansi CPC sekaligus membuka peluang jalur ekspor baru atas kerjasama AS ditengah rivalitas dua pipa minyak CPC-BTC.

⁹⁰ Farid gulyiev, “Transportation of Kazakhstan Oil via the Caspian Sea (TKOC): Arrangements, Actors and Interests” dalam *RussCasp Working Paper*, 18 November 2008, Bremen University Press, hlm, 9

⁹¹ Reuel R. Hanks, Global Security Watch--Central Asia,, ABC-CLIO, 21 Okt 2010

⁹² Robert M Cutler, “Caspian pipelines ease Russia’s grip”, dalam Asia Times, diakses dari http://www.atimes.com/atimes/Central_Asia/JG08Ag01.html, pada 5 Mei 2012, 14.00 WIB

BAB III

**KEBIJAKAN LUAR NEGERI KAZAKHSTAN DALAM
KERJASAMA ENERGI DENGAN
AMERIKA SERIKAT-RUSIA:
UPAYA KELUAR DARI MONOPOLI ENERGI RUSIA**

3.1 Proses *Nation-Building* dengan Pembentukan Kebijakan Luar Negeri dalam Konteks Energi Kazakhstan

Penting bagi peneliti untuk melihat kawasan Asia Tengah layaknya kawasan Timur Tengah di era Pasca Perang Dunia II dimana proses dekolonisasi dan *nation building* dikerahkan secara masif untuk mengkonstruksi negara-negara di kawasan. Setelah periode di bawah kekuasaan Uni Soviet, negara Asia Tengah yang mayoritas masyarakatnya memiliki basis peradaban Islam memiliki tugas yang kurang lebih sama seperti masyarakat Arab; yaitu menentukan identitas politik dan kultural masing-masing yang sebelumnya telah diintervensi oleh kekuatan eksternal. Diperlukan inisiasi yang kuat untuk menyelesaikan konflik-konflik internal yang dulu hanya diintervensi secara sederhana oleh pihak asing seperti friksi antar etnis, diskriminasi ras dan agama. Terdapat ekspektasi yang sangat tinggi bagi pemerintahan di Asia Tengah untuk melakukan kontrol dan memajukan negara yang memiliki banyak masyarakat miskin dan populasi yang terus meningkat. Negara-negara Asia Tengah menghadapi tantangan ini di bawah pemerintahan-pemerintahan yang bersifat otoriter dan terinfeksi oleh praktik korupsi.⁹³

Denison memaparkan hasil penelitiannya mengenai politik identitas di wilayah Asia Tengah pasca berakhirnya Perang Dingin. Terdapat tiga pola utama perilaku politik dari negara Asia Tengah. Pertama, usaha keluar dari ketergantungan politik dan ekonomi kepada Rusia dengan menjalin hubungan

⁹³ James Rupert, "Dateline Tashkent: Post-Soviet Central Asia", dalam *Foreign Policy*, No. 87, (Summer, 1992), hlm. 178-180

politik dengan negara di dalam dan di luar kawasan Asia Tengah. Kedua, kemandirian yang dipromosikan dari negara Asia Tengah, termasuk Kazakhstan, adalah mengenalkan ekonomi pasar dan diversifikasi rekan dagang dengan negara selain negara eks-Soviet. Dalam kasus Kazakhstan, pemerintah Kazakhstan mengenalkan “*shock therapy*” privatisasi, meski pada akhirnya hanya memberikan keuntungan kepada individu dan perusahaan tertentu dengan mengorbankan unsur lain dalam masyarakat.

Pembentukan identitas Kazakhstan yang datang secara tiba-tiba menyebabkan integrasi masyarakat belum terbentuk secara sempurna. Hal ini berdampak pada aplikasi pemerintahan otoriter yang berusaha dengan keras mempertahankan ketahanan domestik. Kondisi domestik Kazakhstan yang mengalami *endemic corruption*, memiliki dampak terhadap bagaimana terbentuknya relasi antara pemerintahan dan sektor privat dalam sektor energi. Perusahaan energi yang memiliki afiliasi dengan pemerintah, atau Presiden Nazarbayev sendiri akan mendapatkan porsi lebih untuk melakukan perjanjian internasional.

Unsur ketiga adalah terdapatnya tendensi pembentukan kondisi politik yang cenderung *sultanistic* dan idiosinkratik yang diterapkan oleh lima pemimpin utama dari negara Asia Tengah termasuk Kazakhstan.⁹⁴ Tiap-tiap penguasa secara konsisten mendukung pembentukan basis dukungan dari masyarakat dan akumulasi kekuasaan bagi klan dan jaringan keluarga mereka. Dalam banyak aspek masyarakat di Asia Tengah mengambil contoh perilaku dari elit politik mereka dan dilakukan pada level mikro. Nazarbayev, Presiden Kazakhstan, diduga kuat mendapatkan jutaan dolar dari pendapatan negara dari penjualan energinya.⁹⁵

Kazakhstan dapat dikategorikan sebagai rezim kesultanan, yaitu negara yang dipimpin oleh kepemimpinan yang bersifat personalisasi individu, sarat dengan korupsi, ketakutan, dan *systematic rewards*. Pada tiga area signifikan yaitu kepemilikan, geografis, dan demografis, Kazakhstan memiliki karakter yang berbeda dengan negara-negara *petrol-states* lainnya. Pendekatan Kazakhstan

⁹⁴ Michael Denison, “Identity Politics in Central Asia”, dalam *Asian Affairs*, vol. XXXIV, no.1 (Routledge, 2007), hlm. 60

⁹⁵ *Ibid.* hlm. 62

terhadap kepemilikan mencerminkan pesimisme Post-Soviet terhadap pembangunan yang diarahkan pemerintah (*state-led development*). Ketimbang menilai bahwa keuntungan perdagangan minyak sebagai milik negara dalam konteks keseluruhan seperti negara anggota OPEC lain, Kazakhstan memilih untuk memperbolehkan privatisasi dan mendorong *foreign-direct investment* yang cenderung tinggi kepada pihak asing untuk melakukan ekstraksi dan pengembangan sektor perminyakan.

Theresa Sabonis-Helf Memberikan penjelasan mengenai Kondisi politik, demografi, dan ekonomi di Kazakhstan dan hubungan Kazakhstan-Rusia.⁹⁶ Terdapat aspek-aspek tertentu yang penting untuk menjadi bahan kajian dalam melihat perihal kondisi Kazakhstan. Aspek *nation-building* merupakan proses penting untuk mempertahankan identitas dan keamanan. Dengan runtuhnya Uni-Soviet, Kazakhstan mewarisi batas wilayah yang tidak mewakili kekuatan politik identitas yang kuat dengan banyaknya etnis lain yang ada di wilayah nasional Kazakhstan. Etnis Kazakh yang berjumlah 53,4 % dari total populasi hanya mencapai status *absolute majority* ketika kemerdekaan. Etnis Slav Rusia merupakan etnis mayoritas kedua yang berjumlah 30% dari populasi. Perjuangan untuk kemerdekaan tidaklah terjadi di Kazakhstan, yang terjadi adalah kemerdekaan dicapai ketika Partai Komunis Kazakhstan dan Presidennya Nursultan Nazarbayev gagal untuk melakukan kompromi dengan Mikhail Gorbachev, Presiden Uni Soviet dan Boris Yeltsin, Kepala Presidium dari *Supreme Soviet* Federasi Rusia untuk menjaga keutuhan Uni Soviet pada tahun 1990. Dan dengan situasi mendesak, Nazarbayev menduduki kepemimpinan dengan kemampuan terbatas karena secara struktural Almaty (ibukota Kazakhstan pada masa Uni Soviet sebelum pindah ke Astana) di rancang untuk selalu mendapat arahan dari Moskow sebagai pusat Uni Soviet.

Meskipun demikian, bentukan otoriter pemerintahan tidak terlihat secara sistemik karena terdapat “trauma” atas dominasi negara serta model pertumbuhan yang bersifat *state-led development*. Hal ini mendorong pemerintah untuk membuka peluang sebesar-besarnya untuk sektor privat berkontribusi pada pembangunan. Meski “kronisme” tetap eksis, secara model pembangunan,

⁹⁶ Theresa Sabonis-Helf, *op. cit.* hlm 163

Kazakhstan mendapatkan rating *approval* yang tinggi dari pasar internasional, terbukti dari prestasi Kazakshtan menjadi negara pertama yang mendapat predikat *market economy* oleh pihak Barat. Secara analisis hal ini mempermudah melihat kebijakan luar negeri Kazakhstan karena terdapat model komando yang satu dalam keputusan menciptakan kerjasama energi dengan AS dan Rusia.

Hal ini juga dapat menjelaskan alasan terdapat dualisme dari AS ketika membentuk kerjasama dengan Kazakhstan. AS tidak dengan keras menekankan unsur nilai demokrasi, tetapi lebih mendorong membuka kesempatan dalam kerjasama energi dengan Kazakhstan. Dengan visi Nazarbayev yang memprioritaskan ekonomi ketimbang preferensi politik, AS dan Kazakhstan mencapai titik temu untuk terus bekerjasama tanpa mempermasalahkan isu politik domestik Kazakhstan.

Dalam menjalin hubungan dengan Rusia, Kazakhstan masih harus memperhatikan konstituen aktif dari 30% etnis Rusia yang berada di Kazakhstan. Jumlah penduduk ini masih secara aktif mendukung kebijakan-kebijakan Rusia terhadap kawasan Asia Tengah, dan Pemerintah Rusia pun masih memberikan keistimewaan dan perhatian terhadap etnis Rusia tersebut. Terdapat kurang lebih 5 juta etnik Slav Rusia di Kazakhstan dari total 20 juta penduduk Kazakhstan.⁹⁷

Dalam level domestik terdapat diskriminasi terhadap etnis Rusia di dalam pemerintahan, dan aksi pencekalan terhadap media berbahasa Rusia serta gerakan Rusia di Kazakhstan masih terjadi meski tidak secara resmi masuk menjadi catatan. Hal ini menciptakan tensi dan resistansi dari etnis Rusia dan sejak kemerdekaan telah banyak etnis Rusia yang bermigrasi keluar dari Kazakhstan. Banyak aktivis HAM menyatakan bahwa usaha Pemerintah Kazakhstan mengurangi diskriminasi didasari tidak lain dengan tujuan untuk menciptakan hubungan baik dengan Pemerintah Rusia sehingga hasilnya kurang maksimal.

Salah satu contoh adalah peristiwa persidangan 11 etnis Rusia yang dituduh melakukan aksi separatis untuk mendirikan Republik Independen Rusia di bagian timur Kazakhstan. Hal ini mengundang protes penduduk Rusia dan pada Oktober 2000, Putin secara langsung datang ke Astana sebagai wakil minoritas

⁹⁷Robert Greenall, "Russians left behind in Central Asia", BBC, 23 November 2005, diakses pada <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/4420922.stm>, 23 Mei 2012, pukul 11.00 WIB

Rusia di Kazakhstan. Di tahun 2001 Kazakhstan memberikan kesempatan bagi etnis Rusia untuk membentuk partai politik sebagai hasil dari permintaan langsung dari pemerintah Rusia. Tujuan partai politik ini adalah untuk melakukan lobby di pemerintahan sebagai wakil etnis Rusia.⁹⁸ Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah Rusia untuk melindungi kepentingan populasi etnis Rusia di Kazakhstan serta menciptakan dilemma bagi Kazakhstan dalam mengambil posisi terhadap Rusia. Kondisi state-building ini berdampak pada kerjasama energi dimana kebijakan yang menyinggung kepentingan Rusia dapat memberikan gejolak secara domestik.

Dalam model pembentukan kebijakan luar negeri, aspek historis transisi kemerdekaan Kazakhstan juga perlu menjadi pertimbangan. Di masa disintegrasi Uni Soviet di tahun 1991, hal yang membedakan Kazakhstan serta negara Asia Tengah lainnya dengan negara Dunia Ketiga, adalah ketiadaan gerakan pembebasan nasional untuk mendukung kemerdekaan. Perubahan dramatis dari elit politik tidak terjadi sehingga model *status-quo* di era Uni Soviet tetap bertahan pasca kemerdekaan. Di Kazakhstan birokrasi penguasa hanya mengalami perlawanan kecil dari pihak lain yang tidak terorganisir. Meski dengan mudah pemerintahan baru melepas ideologi komunisme Uni Soviet, struktur administratif lama serta proses pembentukan kebijakan yang tersentralisasi tetap diterapkan. Institusionalisasi kelompok kepentingan, bisnis dan *think-tank* yang mendukung formulasi kepentingan nasional serta kebijakan luar negeri belum secara matang terbentuk.⁹⁹

Di tahun 1992, Kazakhstan baru memiliki struktur Kementrian Luar Negeri, dan sebagai tambahan Presiden Nazarbayev juga membentuk divisi kebijakan luar negeri tersendiri yang terpisah dari kementerian yang bernama *'International Department of the Presidential Administration.'* Kedua institusi ini secara simultan membantu Presiden untuk memformulasikan kebijakan luar negeri. Berdasarkan hasil survey Rafis Abisov tentang pembentukan formulasi kebijakan luar negeri menunjukkan bahwa Presiden secara individu merupakan

⁹⁸ "Assessment for Russians in Kazakhstan" dalam *Minorities at Risk Report*, diakses pada <http://www.cidcm.umd.edu/mar/assessment.asp?groupid=70501>, 20 Mei 2012, pukul 21.00 WIB

⁹⁹ Rafis Abasov, *Foreign Policy Formation in Kazakhstan, Kyrgystan, and Uzbekistan: Perceptions and Expert Assesments*, (CERC Working paper, University of Melbourne, 2000), hlm. 5

pihak yang paling mempengaruhi pembentukan kebijakan luar negeri setelah Kementerian Luar Negeri dan aktor eksternal seperti IMF dan World Bank.¹⁰⁰

3.2. Faktor Geografis dan Geopolitik dalam Kebijakan Luar Negeri Kazakhstan

Produksi minyak domestik Kazakhstan yang tinggi dan merupakan 30% porsi dari GDP, menempatkan akses minyak ke pasar sebagai unsur strategis. Kondisi *landlocked* yang dihadapi Kazakhstan mewajibkan keberadaan jalur minyak yang dapat mengakses pasar, baik ke koridor utara (Rusia, dan Eropa Utara), koridor barat (Eropa timur, Eropa barat, dan wilayah benua Afrika – Amerika), koridor selatan (Timur Tengah), dan koridor timur (Cina, Asia timur). Porsi terbesar transportasi minyak dialirkan lewat koridor utara dengan pipa minyak *Caspian Pipeline Consortium* (CPC) seperti yang telah diutarakan di Bab I. Sebelum tahun 2007, mayoritas minyak Kazakhstan dialirkan lewat CPC (450.000 bpd) dan CPC telah mencapai kapasitasnya di tahun 2008 (597.000 bpd). Peningkatan produksi dan ekspektasi Kazakhstan akan menjadi pensuplai energi utama di pasar energi global tidak dapat dipenuhi dengan ketergantungan terhadap CPC. Dengan tingginya saham pemerintah Rusia dan perusahaan energi Rusia di CPC menyebabkan munculnya ancaman strategis.

Penting bagi Kazakhstan, atas tuntutan geografis untuk memaksimalkan jalur koridor barat via pipa minyak Baku-Tbilisi-Ceyhan. Pipa minyak BTC dalam pembentukannya merupakan proyek geopolitik ambisius dari pemerintah AS dan perusahaan energi Barat untuk menciptakan akses baru terhadap pipa minyak di Asia Tengah. Dan untuk menjadikan pipa minyak BTC secara komersial berfungsi, maka minyak Kazakhstan sangat dibutuhkan karena cadangan minyak dan volume produksi Azerbaijan jauh berada di bawah Kazakhstan.

Kondisi ini menunjukkan peran penting Kazakhstan akibat konstelasi geografis yang ada. Oleh karena itu formulasi kebijakan luar negeri Multivektor

¹⁰⁰ *Ibid.*

Kazakhstan dalam permasalahan energi sangat penting untuk memanfaatkan rivalitas Rusia dan AS lewat pipa minyak CPC dan BTC.

Penasehat Utama Nazarbayev, Yermukamet Yertizbayev menyatakan bahwa,

*“ Kazakhstan’s multi-vector foreign policy is not just a subjective will or “doctrine” of Nursultan Nazarbayev, but, apparently, the result of geographical position of the young independent state, appearance of a new geopolitical reality in the world politics — Central Asia”.*¹⁰¹

Kondisi geografis memunculkan inisiatif Kazakhstan menggunakan konsepsi kebijakan luar negeri multi-vektor dalam menghadapi dua *major power* AS dan Rusia dalam permasalahan kerjasama energi. Carlson memberikan ilustrasi pola multi-vektor dalam kebijakan luar negeri digunakan untuk menciptakan *balancing* dari suatu negara untuk mencapai kepentingan nasional ketimbang *bandwagoning* sehingga interaksi dengan aktor negara dapat dilakukan secara bebas tanpa membatasi kebijakan atas pengaruh eksternal.¹⁰²

Setelah mengkaji situasi geopolitik dan kondisi geografis yang dihadapi Kazakhstan dapat dirumuskan kepentingan luar negeri Kazakhstan dalam bidang ekstraksi energi adalah:

1. Menjamin akses pasar untuk ekspor energi
2. Peningkatan kapasitas CPC
3. Peningkatan efisiensi transport ke BTC dengan rancangan *Kazakhstan Caspia Transport System*
4. Menjaga posisi *balancing* antara Rusia dan AS dalam permasalahan energi

Stephen Blank memberikan analisis mengenai kebijakan luar negeri Kazakhstan melalui telaah atas Pidato nasional Nazarbayev pada tahun 2005. Nazarbayev memiliki tujuan untuk mencapai *geopolitical balance* dan lepas dari

¹⁰¹ Y. Yertizbayev, *Kazakhstan and Nazarbayev, - logics of changes*, 2001, diakses pada http://www.rusnauka.com/9_KPSN_2011/Politologia/3_83990.doc.htm, 21 Mei 2012, pukul 14.00 WIB

¹⁰² Brian G. Carlson, “Waving the Banner of Independence: Kazakhstan relations with Russia, China, and the United States”, dalam *Yale Journal of International Affairs*, (winter, 2008), hlm. 46

hubungan dependen kepada negara-negara dengan *power* besar seperti AS dan Rusia. Nazarbayev menilai bahwa bentuk neo-kolonialisme dari negara besar dan fenomena demokrasi *bottom-up* model barat sebagai ancaman terhadap administrasinya.¹⁰³ Pendekatan yang bersifat instruktif terhadap wilayah domestik mendukung konsistensi Kazakhstan mengaplikasikan kebijakan luar negeri yang “aktif, multi-vektor, dan berimbang” untuk memproteksi kemandirian dan kepentingan nasional. Inisiatif penguatan kekuatan wilayah Asia Tengah juga digagas oleh Nazarbayev:¹⁰⁴

"Today we are witnessing superpower rivalry for economic dominance in our region. We have to address correctly this global and geo-economics challenge...."

"We have a choice between remaining the supplier of raw materials to the global markets and wait [ing] patiently for the emergence of the next imperial master or to pursue genuine economic integration of the Central Asian region. I chose the latter."

Pernyataan ini memberikan Kazakhstan posisi yang jelas dalam hubungannya dengan Rusia dan AS bahwa Kazakhstan menghindari bentuk ketergantungan yang membatasi kepentingan nasionalnya. Konteks geopolitik yang penuh dengan rivalitas digunakan Kazakhstan untuk memperkuat posisi *balancing* terhadap AS dan Rusia. Dalam konteks energi, hal ini berarti mencari bentuk kerjasama yang memiliki keuntungan mutual tanpa adanya bentuk ketergantungan terhadap kedua negara tersebut, terlebih karena peran sentral Kazakhstan yang memiliki sumber energi dan dinilai penting bagi Rusia dan AS.

Di tahun 2006, Nazarbayev juga memberikan pernyataan dalam pembentukan visi Kazakhstan dimana faktor geografis menjadi perhatian utama. Integritas wilayah dan kemandirian negara dibentuk dengan membentuk hubungan baik dengan Rusia.

¹⁰³ Stephen Blank, "Kazakhstan's Foreign Policy in a Time of Turmoil", diakses pada <http://www.eurasianet.org/departments/insight/articles/eav042705.shtml>, 20 Mei 2012, pukul 10.10 WIB, Stephen Blank adalah professor di US Army War College, Pennsylvania, AS.

¹⁰⁴ Nazarbayev state national address 2005, "Kazakhstan on the Road to Accelerated Economic, Social and Political Modernization", diakses pada <http://portal.mfa.kz/portal/page/portal/mfa/en/content/reference/messages/message2005>, 20 Mei 2012, pukul 10.30 WIB

To ensure our independence and territorial integrity, we must be a strong state and maintain friendly relations with our neighbours, which is why we shall develop and consolidate relations of confidence and equality with our closest and historically equal neighbour - Russia.

*There are no problems between Kazakhstan and Russia which cannot be resolved through constructive dialog and consideration of mutual interests. This relates to both political and economic issues. Now main issues are in the area of widening trade and economic collaboration and development of regional integration...*¹⁰⁵

Pernyataan kesetaraan yang ditujukan terhadap Rusia menunjukkan aspek *balancing* dari persepsi kebijakan luar negeri Kazakshtan terhadap Rusia. Ambisi untuk mendominasi Kazakhstan oleh Rusia diantisipasi oleh Kazakhstan dengan memosisikan diri sebagai pihak yang secara historis sama dan pembentukan hubungan baik tersebut harus disertai konsolidasi bersama, tidak ditentukan secara sepihak oleh Rusia.

Dalam bidang energi, aspek historis juga menjadi faktor utama bentuk ketergantungan Kazakhstan terhadap Rusia. Infrastruktur pipa minyak Tengiz-Novorissyk telah berfungsi sejak masa Uni Soviet dan menjadi keuntungan geopolitik Rusia untuk mendapatkan keuntungan transit minyak yang diproduksi Kazakhstan. Tercata US\$ 525 juta dibayarkan ke pemerintah Rusia dalam bentuk pajak, biaya transport, dan donasi dari tahun 1998 hingga kuartal tiga 2004. Keuntungan finansial tambahan didapat dari kontraktor Rusia dan pajak tambahan.¹⁰⁶ Pembentukan CPC yang diaplikasikan di pipa minyak *Tengiz-Novorissyk* telah membantu peningkatan ekspor dan telah mencapai kapasitas maksimumnya dengan ekspor 22,5 juta ton minyak di tahun 2004.¹⁰⁷

Kapasitas maksimum tersebut menjadi halangan bagi Kazakhstan terutama dengan reluktansi ekspansi dari Rusia. Dengan meningkatnya produksi domestik,

¹⁰⁵ Nazarbayev, "Prosperity, Security and Ever Growing Welfare of all The Kazakhstanis", diakses pada <http://portal.mfa.kz/portal/page/portal/mfa/en/content/reference/messages/message2006>, 20 Mei 2012, pukul 13.15 WIB

¹⁰⁶ Vladimir Akramovsky, 'A Region of Strategic Interest,' dalam *Oil of Russia, International Quarterly Edition, No. 4, 2004*, hlm. 12

¹⁰⁷ Ariel Cohen, *Kazakhstan: Energy Cooperation with Russia- Oil, Gas, and Beyond*, (London: GMB Publishing, 2006), hlm. 14

stagnansi volume ekspor menjadi ancaman terlebih dengan bergantungnya Kazakhstan terhadap infrastruktur CPC. Secara geopolitik perlu bagi Kazakhstan untuk membuka kesempatan bagi pihak lain untuk menjamin ketersediaan jalur ekspor dan peningkatan volume ekspor energi. Kazakhstan menyadari bahwa manuver kerjasama dengan AS, dapat menimbulkan reaksi tertentu dengan Rusia oleh karena itu Nazarbayev lebih lanjut menegaskan bahwa dialog konstruktif dan konsiderasi mutual dibutuhkan dalam membahas isu-isu yang muncul dalam hubungan Rusia dan Kazakhstan

There are no problems between Kazakhstan and Russia which cannot be resolved through constructive dialog and consideration of mutual interests. This relates to both political and economic issues.

Dalam pidato nasionalnya Nazarbayev juga menyatakan pentingnya AS dalam sektor energi dan memprioritaskan aspek kerjasama energi dengan AS ketimbang Rusia.

*The second component of our strategy consists in strengthening relations with major industrial democratic states including the United States of America. By and by these countries come to the awareness of the fact that emergence of an independent prosperous Kazakhstan meets their national interests.*¹⁰⁸

*“The agenda for our relationship includes further development of economic cooperation, creating favorable conditions for attracting American investments and introducing advanced technologies to Kazakhstan... partnership which are characterized by a broad range of cooperation on issues of international energy stability”*¹⁰⁹

Dengan sulitnya negosiasi ekspansi kapasitas ekspor dari CPC, memberikan keutamaan bagi pihak yang memudahkan proses ekstraksi energi seperti AS dengan pipa minyak BTC, dapat memberikan keuntungan bagi Kazakhstan. Investasi perusahaan AS yang didukung oleh pemerintahan AS

¹⁰⁸ Nazarbayev National Address 2006, “Kazakhstan’s strategy of joining the world’s 50 most competitive countries”, diakses pada <http://portal.mfa.kz/portal/page/portal/mfa/en/content/reference/messages/message2006>, 20 Mei 2012, pukul 13.00 WIB

¹⁰⁹ Nazarbayev, “Prosperity, Security and Ever Growing Welfare of all The Kazakhstanis”, 2006 Speech.

dalam aspek jalur ekspor serta eksplorasi energi telah banyak membantu Kazakhstan dalam meningkatkan produksi energi domestik. Selain itu dalam pernyataan visi Kazakhstan 2030 yang diberikan dalam pidato kenegaraan Nazarbayev di tahun 2006, menggariskan agenda utama kerjasama antara AS dan Kazakhstan yang berfokus terhadap investasi dan transfer teknologi.

Keberadaan perusahaan AS untuk transfer teknologi dan eksplorasi energi dibuktikan dengan keterlibatan dua perusahaan minyak AS sebagai *shareholder* utama dalam eksplorasi energi di ladang minyak Tengiz

Tabel 3.1
Kepemilikan proyek eksplorasi Tengiz (2004)

<i>Company</i>	<i>Role in the project</i>	<i>Share (% of total)</i>
TengizMunayGaz (Kazakhstan)	Co-owner	20
ChevronTexaco	Operator	50
ExxonMobil	Co-owner	25
Lukarko (54% belongs to LUKoil)	Co-owner	5

Source: Kazakhstan's Ministry of Energy and Mineral Resources.

Sumber: <http://en.government.kz/site/news/main/092007/09> diakses pada 12 Mei 2012, 18.00 WIB

TengizChevroil diinisiasi pada April 1993, sebagai *joint venture* antara ChevronTexaco, ExxonMobil, TengizMunayGaz and Lukoil untuk melakukan eksplorasi ladang minyak Tengiz. Tengiz merupakan penemuan ladang minyak lepas pantai terbesar dalam kurun waktu 20 tahun, serta menjadikan TengizChevroil sebagai produsen minyak terbesar di Kazakhstan dan menjadi sumber pajak keuntungan (*taxable revenue*) terbesar bagi pemerintah Kazakhstan. Semenjak mulainya produksi di tahun 1996, ekstraksi minyak telah mengalami peningkatan signifikan dari 4,5 juta ton minyak/tahun menjadi 13,6 juta ton minyak/tahun di tahun 2004.¹¹⁰ Investasi ini juga secara legal didukung oleh pemerintah AS lewat penandatanganan *Investment Treaty* antara AS dan Kazakhstan pada 19 Mei 1992, yang bertujuan untuk mendorong investasi perusahaan asing di Kazakhstan.¹¹¹

¹¹⁰ Ariel Cohen, *op. cit.*, hlm. 12

¹¹¹ US –KAZAKHSTAN Bilateral Agreement: Investment Treaty, diakses pada <http://www.state.gov/documents/organization/43566.pdf>, 5 Maret 2012, pukul 12.00 WIB

Selain itu, eksistensi pipa minyak Baku-Tbilisi-Ceyhan yang didukung oleh AS menjadi sangat strategis bagi Kazakhstan untuk melakukan *bypass* terhadap Rusia. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Proyek konstruksi BTC dalam banyak aspek dimulai lebih sebagai proyek geopolitik ketimbang komersial dan keberadaan BTC dapat menjawab dua tujuan strategis Kazakhstan yaitu adalah menciptakan koridor transportasi minyak Barat-Timur dari Kaspia menuju Laut Hitam dan melepas ketergantungan ekspor dan transportasi minyak dari infrastruktur yang dikuasai Rusia. Sesuai dengan konten visi Nazarbayev AS dapat memberikan *energi stability* terhadap Kazakhstan dengan memberikan jalur ekspor yang stabil.

3.3 Dampak Kepentingan AS dan Rusia serta Investasi Asing terhadap Kebijakan Luar Negeri Kazakhstan

Bentuk instrumen *economic statecraft* yang digunakan Kazakhstan dalam meningkatkan posisi tawar dengan Rusia adalah KCTS dengan AS yang akan mengkonstruksi pipa minyak bawah laut di Kaspia. Posibilitas terbentuknya pipa minyak ini akan secara efektif melakukan *bypass* terhadap jalur pipa minyak yang di support Rusia Selain mencari peluang ekonomi, unsur politik juga kental dalam keputusan membuka kerjasama dengan AS lewat pipa minyak BTC.

Fegenbbaum, Wakil Menteri Luar Negeri AS dalam urusan kawasan Asia Tengah periode pemerintahan Bush, menyatakan bahwa AS tidak melihat hubungannya dengan Asia Tengah serta negara besar yang berkepentingan di kawasan tersebut secara *zero-sum game*,

*We do not view our relations with Central Asia — or with the major powers, more broadly — in zero-sum terms. Much like Kazakhstan, with its skillful “multivector” foreign policy, we seek strong and productive relations with all of them.*¹¹²

AS juga menilai bahwa model kebijakan luar negeri yang digunakan Kazakhstan telah memberikan banyak kesempatan bagi semua pihak untuk mengambil manfaat. AS melakukan pendekatan multidimensional dalam menjalin

¹¹² Evan A. Feigenbaum, “Kazakhstan and the United States in a Changed World”, dalam *China and Eurasia Forum Quarterly*, Vol. 4, No. 4, (2006), hlm. 7-13

hubungan dengan Kazakhstan, yaitu kerjasama melalui dimensi keamanan, ekonomi dan penerapan penegakan hukum di Kazakhstan. Fegenbbaum menekankan bahwa untuk mendorong perkembangan penegakan hukum, dibutuhkan juga pengembangan iklim investasi yang baik yang secara simultan dapat memberikan kesempatan peningkatan penegakan hukum. Sektor privat tidak akan memberikan investasi tanpa kejelasan aturan di ranah domestik.¹¹³

Hal ini menunjukkan bahwa AS memberikan keleluasaan bagi Kazakhstan untuk tidak secara kaku mengadopsi nilai demokrasi AS, tetapi menekankan pada penerapan aturan hukum. Dengan keberadaan Rusia sebagai pesaing, AS melakukan pendekatan yang lebih fleksibel terhadap rezim Nazarbayev di Kazakhstan agar tidak kehilangan kesempatan kerjasama strategis yang dapat dicapai. Pada pemerintahan Bush Junior, secara konsisten AS mengirim pejabat tingginya untuk mengadakan dialog dan pembentukan kerjasama dengan Kazakhstan. Pada Maret 2006, Sekretaris Departemen Energi AS, Samuel W. Bodman bertemu dengan Nazarbayev dan Menteri Energi Kazakhstan Baktykozha Izmukhambetov. Di bulan Mei Wakil Presiden AS Dick Cheney mengadakan kunjungan ke Kazakhstan dan bertemu dengan Presiden. Pada bulan Juli, Menteri Luar Negeri AS Condolezza Rice bertemu dengan Menteri Luar Negeri Kazakhstan Kasymzhomart Tokayev, secara bersama juga Menteri Pertanian AS mengadakan misi perdagangan ke Kazakhstan. Dan pada bulan September 2006, Presiden Nazarbayev diundang ke Gedung Putih untuk berdiskusi mengenai kerjasama strategis AS-Kazakhstan dengan Presiden Bush.¹¹⁴

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi multi-vektor dalam kebijakan luar negeri Kazakhstan dengan tujuan melakukan *balancing* dengan negara besar, termasuk AS, telah memberikan hasil yang baik. Hubungan baik yang secara intensif dibentuk oleh Kazakhstan dengan AS telah menjadikan AS sebagai negara urutan kedua dalam segi *Gross Direct Investment* ke Kazakhstan dari tahun 1993-2008, jauh melampaui Rusia.

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ *Ibid.*

Tabel 3.2

Total *Gross Domestic Investment* terhadap Kazakhstan (dalam juta AS\$)

Negara Donor	Rank	1993-2008	%
Belanda	1	14.915,30	19.3
AS	2	13.919,40	18.0
UK	3	6.377,80	8.2
Italia	4	5.253,90	4.6
Rusia	5	3,227,40	4.2

Sumber: National Bank of Kazakhstan 2009 database. "Gross Foreign Investments to Kazakhstan by main country-investors" pada 2009/09/30. National Bank of Kazakhstan(2009)

Unsur strategis dalam kerjasama bidang energi dengan Kazakhstan juga menjadi basis dukungan AS terhadap Kazakhstan dalam bidang keamanan. Dalam bidang keamanan, AS merupakan pihak yang mendukung Kazakhstan untuk menjadi ketua dari *Organization for Security and Cooperation in Europe* (OSCE). Pada November 2007, komite OSCE setuju untuk memberikan posisi *chairman-in-office* (CIO) kepada Kazakhstan di tahun 2010. Pemilihan Kazakhstan sebagai ketua dari organisasi besar Eropa memberikan catatan sejarah baru dimana Kazakhstan merupakan negara pertama selaku negara eks-Uni Soviet, negara mayoritas penduduknya Muslim, dan negara Asia Tengah yang menjabat posisi tersebut.¹¹⁵

Pemilihan ini sangat kontradiktif dengan penilaian OSCE terhadap kondisi pemerintahan domestik Kazakhstan, setelah melihat hasil pemilu Kazakhstan di tahun 2004 dimana Nazarbayev menang secara solid sebesar 91% suara.¹¹⁶ Meski CIS *elections monitor*, badan yang melakukan monitor proses pemilu di negara

¹¹⁵ Organization for Co-Operation and Security in Europe, "Kazakh Elections: Progress and Problems," diakses pada <http://www.osce.org/item/25959.html>, 20 Mei 2012, pukul 15.00 WIB

¹¹⁶ Heintz, J. "Nazarbaev elected with 91%" Moscow Times 6 December 2005, diakses pada <http://www.moscowtimes.ru/archive/2005/KazElections>, 20 Mei 2012, pukul 15.30 WIB

eks-Uni Soviet menilai pemilu telah dilakukan dengan “*free and open*”, OSCE menilai bahwa :

‘the presidential election did not meet a number of OSCE commitments and other international standards for democratic elections.....’,
*‘numerous and persistent examples of intimidation by the authorities’ had taken place and that ‘overall media bias in favour of the incumbent’ and a vote count assessed as ‘bad or very bad’*¹¹⁷

Pendapat keras di atas berubah ketika Kazakhstan secara proaktif mendukung keterlibatan AS dan perusahaan Asing dalam proyek pipa minyak Baku-Tbilisi-Ceyhan. Pada tahun 2006, Presiden Kazakhstan dan Azerbaijan menandatangani *framework of agreement* untuk membentuk “*Kazakhstan-Azerbaijan Oil Transport System*” yang merupakan proyek energi strategis yang disponsori AS untuk menghindari pipa minyak yang didominasi Rusia¹¹⁸ kontradiksi tersebut merupakan bentuk keberhasilan Kazakhstan untuk mengutamakan unsur kerjasama ekonomi dalam hubungannya dengan AS. Dengan kuatnya unsur strategis dalam bentuk kerjasama energi antara AS dan Kazakhstan, maka unsur politik domestik yang bersifat sensitif tidak lagi menjadi kendala pembentukan kerjasama yang menguntungkan secara ekonomi dan geopolitik.

Pada akhirnya pemerintah Barat terutama AS menilai bahwa Kazakhstan memiliki posisi yang penting dan strategis sehingga tidak lagi dipermasalahkan di OSCE. Terlebih komitmen Kazakhstan untuk memperbaiki sistem pemerintahannya dapat menjadi basis penilaian, meski hal tersebut tidak akan terjadi dalam waktu dekat mengingat kultur kronisme dan peran sentral sosok Nazarbayev di perpolitikan Kazakhstan. Terdapat reluktansi dari banyak negara di Eropa dan AS untuk mengantagonasi negara vital yang dapat menyediakan suplai energi lewat pipa minyak Trans-Kaspia yang direncanakan serta dapat menghubungkan Eropa dan Asia Tengah secara langsung. Untuk menjelaskan keputusan dukungan pemerintah AS terhadap keketuaan Kazakhstan di OSCE di tahun 2007, Utusan AS untuk OSCE, Nicholas Burns menyatakan bahwa

¹¹⁷ “Kazakh Elections: Progress and Problems”, dalam OSCE Report, diakses pada <http://www.osce.com/archives/5023/kazelectionproblems>, 20 Mei 2012. 14.00 WIB

¹¹⁸ Farid guliyev, *op. cit.* hlm. 9

Kazakhstan telah berkomitmen untuk meningkatkan partisipasi sipil dan AS menunggu implementasinya dikemudian hari.¹¹⁹

Dengan membuka hubungan dengan AS, Kazakhstan dapat memberikan posisi tawar yang lebih terhadap Rusia dengan menyetujui proposal “*Kazakhstan-Azerbaijan Oil Transport System*” yang memberikan kesempatan Kazakhstan untuk mengirim minyak melewati BTC via Laut Kaspia sebanyak 7 juta ton pertahun dengan prospek peningkatan hingga 20 ton per tahun. Investor dan perusahaan Minyak dari AS dan Inggris merancang pipa minyak baru yang dapat secara langsung mengurangi dominasi pipa minyak Rusia di jaringan ekspor pipa minyak. Dengan investasi miliaran dolar secara finansial, teknis, dan manajerial di ladang minyak Kashagan dan Tengiz serta ladang minyak lainnya, memiliki akses pipa minyak yang berbasis non-Rusia untuk mengakses pasar dapat mengurangi resiko.¹²⁰

Unsur strategis yang dimiliki Kazakhstan terhadap kepentingan AS menjadikan prioritas kerjasama energi menjadi lebih penting ketimbang implementasi nilai-nilai demokrasi barat. Kazakhstan juga memiliki visi tersebut tanpa harus mempermasalahkan kondisi politik domestik dan mengutamakan aspek kerjasama ekonomi.

Terbukti atas pernyataan Nazarbayev bahwa

*I always have been saying: “First-is an economy, and then - politics”.*¹²¹

Hal ini menunjukkan bahwa kunci kerjasama berada di tangan Kazakhstan dan bukan aspek politis negara eksternal. Unsur kepentingan ekonomi menjadi prioritas utama dan dapat mengesampingkan instruksi nilai Barat yang tidak sesuai dengan kondisi domestik Kazakhstan. Sesuai dengan model *balancing* yang dilakukan, Kazakhstan tidak memberikan banyak kemudahan bagi perusahaan energi AS dalam melakukan operasinya di wilayah Kazakhstan. Duta Besar AS untuk Kazakhstan periode pemerintahan Bush, Steve Mann, yang juga merupakan

¹¹⁹ R. Nicholas Burns, “Press Conference at OSCE Ministerial Meeting,” U.S. Department of State, November 30, 2007, diakses pada <http://www.state.gov/p/us/rm/2007/96054.htm>, 3 Mei 2012, pukul 12.00 WIB.

¹²⁰ Edward Chow, Leigh Hendrix, “Central Asia’s Pipelines: Field of Dreams and Reality”, dalam *National Bureau of Asian Research Special Report*, No. 23, (September 2010).hlm. 32

¹²¹ N. Nazarbayev, *Kazakhstan’s path*, (London: Pilkington Press, 1998), hlm. 33

penasihat senior untuk diplomasi energi Kaspia, menyebutkan bahwa AS telah melakukan “*commercial advocacy*” untuk menjamin perusahaan energi AS mendapatkan *fair deal* dalam proyek eksplorasi energi di Kazakhstan.¹²² Salah satu kasus adalah tuntutan biaya pelanggaran lingkungan kepada Chevron oleh pemerintah Kazakhstan sebesar US\$ 70 juta sebagai kompensasi. Meskipun demikian Kazakhstan mengerti bahwa persaingan pasar energi dapat dimenangkan oleh negara yang dapat memberikan iklim investasi dengan baik sehingga advokasi pemerintah AS atas perusahaan energinya tetap diberi ruang untuk berinvestasi.

Keaktifan Kazakhstan dalam melakukan kerjasama energi dengan AS, tidaklah sesuai dengan visi kebijakan Rusia di kawasan Asia Tengah. Rusia dapat melakukan bentuk *counter-measure* secara diplomatis dan ekonomi terhadap Kazakhstan. Bentuk *economic statecraft* yang bersifat negatif dapat memberikan dampak negatif terhadap Rusia karena posisi Kazakhstan sebagai aktor utama eksportir energi di pipa minyak CPC. Dengan meningkatnya posisi tawar Kazakhstan, Rusia memiliki alternatif reaksi lain yang bersifat positif dan dapat menguntungkan Kazakhstan.

3.4 Dampak Kebijakan Luar Negeri Multi-Vektor Kazakhstan terhadap Monopoli Energi Rusia

Di bawah kepemimpinan Presiden Nazarbayev sejak kemerdekaannya, Kazakhstan tetap komitmen terhadap kebijakan luar negeri multi-vektor dan menjalin hubungan baik ke seluruh dengan *power* besar yang berkepentingan, termasuk AS dan Rusia. Di tahun 2004 Menteri Luar Negeri Kazakhstan Kasymzhomart Tokayev menilai “*balanced and multi-dimensional policy*” dalam kebijakan luar negeri multi-vektor sebagai kebutuhan objektif bagi Kazakhstan. Kebijakan ini terkadang memunculkan kekhawatiran dari Rusia, dengan terbukanya Kazakhstan terhadap kemungkinan pipa minyak trans-Kaspia, serta AS, dengan inisiasi kerjasama Kazakhstan dengan Iran dalam jalur pipa

¹²² Lutz Kleveman, *op. cit.* hlm.94.

minyak.¹²³ Seperti yang diutarakan sebelumnya, Tokayev menilai bahwa membatasi hubungan dengan negara dan wilayah tertentu dapat secara serius melanggar kepentingan nasional Kazakhstan.¹²⁴

Secara umum, monopoli energi Rusia berpusat di CPC dengan kepemilikan saham yang berafiliasi dengan negara Rusia serta perusahaan asing milik Rusia sebesar 45% (Russian Federation – 24% LUKARCO B.V. - 12,5% - Rosneft-Shell Caspian Ventures Limited - 7,5%). Salah satu bentuk monopoli yang terjadi adalah reluktansi Rusia meningkatkan kapasitas minyak dengan keinginan peningkatan jumlah saham. Dengan secara konsisten mengusahakan pembentukan KCTS dan peningkatan ekspor via BTC, dalam kajian *economic statecraft*, Kazakhstan secara implisit melakukan tawar menawar dengan Rusia karena ketidakpuasan Kazakhstan terhadap reluktansi yang diberikan Rusia dalam pengembangan kapasitas CPC.

Penguatan kebijakan energi Rusia di Asia Tengah dimulai ketika masa pemerintahan Vladimir Putin. Sesaat setelah Putin dipilih menjadi Presiden, Rusia melakukan redefinisi kepentingan energi Rusia di wilayah Kaspia dan berfokus pada produksi dan jalur transportasi energi. Pada April 2000, Putin memberikan pernyataan mengenai posisi Rusia serta keharusan Rusia memperjuangkan kepentingannya di Kaspia, serta kepentingan negara lain seperti AS dan Inggris di wilayah tersebut muncul sebagai konsekuensi ketidakaktifan Rusia.¹²⁵

Ketika Kazakhstan secara resmi ikut dalam proyek BTC di tahun 2005, yaitu komitmen untuk mengalirkan minyak dari Aktau dengan tanker via Kaspia ke Baku, Rusia memberikan sentimen negatif dan melakukan usaha persuasi terhadap Kazakhstan untuk tetap “setia” terhadap rute “tradisional” Rusia.¹²⁶ Hal ini terbukti dengan banyaknya pertemuan antara Putin dan Nazarbayev, tercatat 10 *summit* dilakukan di tahun 2005. Perundingan mengenai proyek ekspansi dimulai

¹²³ Richard Weitz, *Kazakhstan and the New International Politics of Eurasia*, (Washington: Central Asia-Caucasus Institute & Silk Road Studies Program, 2008), hlm. 84

¹²⁴ Ibragim Alibekov, “While Russia Watches, Kazakhstan and Azerbaijan Explore New Ties,” Eurasia Insight, 3 Maret, 2004, diakses pada <http://www.eurasianet.org/departments/business/articles/eav030304.shtml>, 20 Mei 2012, pukul 13.15 WIB

¹²⁵ Bertil Nygren, *The Rebuilding of Greater Russia: Putin’s Foreign Policy Towards the CIS Countries*, (New York: Routledge, 2008) hlm. 176

¹²⁶ *Ibid*

pada *high-level meeting* di Almaty pada Januari 2005. Nazarbayev menilai inisiasi proyek ini sangatlah penting tetapi telah lama diabaikan. Dr Luzyanin dari *the Russian Institute of International Relations* (MGIMO), menyatakan bahwa Rusia telah melakukan kompromi yang kurang menguntungkan dengan Kazakhstan dari hasil negosiasi 2005-2006. Kompromi tersebut adalah persetujuan Kazakhstan untuk menyelesaikan permasalahan demarkasi perbatasan Rusia-Kazakhstan di wilayah Kostanay, Kazakhstan bagian utara, yang tidak memiliki nilai strategis sedangkan Kazakhstan dapat mengamankan dukungan pemerintah Rusia untuk ekspansi CPC.¹²⁷

Dalam *working session* dari para *shareholder* CPC, telah disetujui beberapa prinsip dan syarat mengenai ekspansi CPC. MoU antara perwakilan *shareholder* dan Menteri Perindustrian dan Energi Rusia, Victor Khristenko pada 1 Maret 2005, menghasilkan:¹²⁸

- *responsibility to maintain volumes*
- *reduction of interest rates*
- *debt elimination priorities*
- *tariff increase*
- *expenses for asset operation*
- *financing*

Pada Januari 2006, secara diplomatis Nazarbayev menyatakan hubungan Rusia-Kazakh sebagai "model kerjasama bilateral paling efektif di CIS" serta Putin menyebut Kazakhstan sebagai "salah satu supporter yang paling konsisten dalam usaha integrasi wilayah pasca-Soviet."

Perubahan kebijakan Rusia ini merupakan bentuk keberhasilan kebijakan multivektor Kazakhstan dalam menghadapi AS dan Rusia dalam sektor energi. Dengan memberikan kesempatan yang luas bagi AS untuk melakukan eksplorasi minyak, dan merancang rute yang jauh lebih efisien lewat KCTS, menciptakan posisi tawar bagi Kazakhstan untuk mendorong peningkatan kapasitas CPC. Kazakhstan juga sekaligus mendapat keuntungan strategis dengan ekspansi CPC. Keuntungan dari tariff yang didapat akan bertambah dua kali lipat (**Tabel 3.3**).

¹²⁷ Ariel Cohen, *Op. Cit.*, hlm 12

¹²⁸ Ariel Cohen, *Op. Cit.*, hlm 12

Keinginan Rusia untuk menambah jumlah presentase kepemilikan CPC tidak berhasil sedangkan Kazakhstan berhasil mendorong proyek ekspansi.

Tabel 3.3
Proyeksi Kapasitas CPC

	Kapasitas CPC (2009)	Proyeksi CPC pasca-ekspansi
Panjang pipa	1,511 km	1,511 km
<i>Pump station</i>	5	15
Produksi (ton/tahun)	30-32 juta ton/tahun	67 juta ton/tahun
<i>Marine terminal</i>	4	10
<i>Tariff revenue</i>	US\$ 1,1 milyar	US\$ 2,3 milyar

Sumber: "Caspian Pipeline Consortium Expansion Project", diakses pada <http://www.cpc.ru/en/expansion/pages/default.aspx>, 22 Mei 2012, pukul 13.00 WIB

Dengan proses kebijakan luar negeri multi-vektor Kazakhstan tetap melakukan advokasi pembentukan kerjasama energi antara Rusia dan AS secara simultan. Bergabungnya Kazakhstan dengan BTC serta rencana pembentukan KCTS dapat membantu peningkatan ekspor Kazakhstan energi Kazakhstan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kapasitas produksi energi Kazakhstan diproyeksikan meningkat hingga 2,3 juta barrel/hari di tahun 2025. Kazakhstan harus sejak dini membuka banyak jalur akses ekspor. Penggunaan instrumen rancangan pembentukan pipa minyak Trans-Kaspia dengan AS, menunjukkan usaha *balancing* dari Kazakhstan dalam mengurangi monopoli energi Rusia di CPC yang menyetujui ekspansi kapasitas. Tetapi karena masih bersifat rancangan, KCTS digunakan Kazakhstan sebagai alat negosiasi dengan Rusia untuk peningkatan kapasitas CPC.

Instrumen KCTS digunakan oleh Kazakhstan untuk memberikan pesan politik terhadap Rusia mengenai keteguhan Kazakhstan untuk keluar dari monopoli bersifat politik dari Rusia.

Kazakhstan juga secara simultan membuka opsi untuk membentuk kerjasama energi akses pipa minyak koridor Timur yang bekerjasama dengan China. Meski volume ekspor ke koridor Timur via Atasu-Alashankou 20% dari total ekspor di tahun 2006, terdapat prospek yang baik bagi hubungan Kazakhstan dan China dalam konteks energi. Dengan model kebijakan luar negeri multi-vektor, Kazakhstan dapat secara simultan memanfaatkan hubungannya dengan China sebagai alternatif persaingan yang terjadi pada koridor Barat antara Rusia dan AS. Dalam konteks kontestasi *The New Great Game* di kawasan Asia Tengah, model kebijakan luar negeri Multi-Vektor Kazakhstan dapat membuka kerjasama dengan AS dan Rusia, juga memberikan peluang kerjasama dengan China.



BAB IV KESIMPULAN

Kazakhstan sebagai negara yang memiliki cadangan minyak terbesar kedua setelah Rusia, berada di tengah arena *Power Struggle* antara Amerika Serikat (AS) dan Rusia. Sebagai negara *landlocked* dan eksportir minyak, Kazakhstan menghadapi tantangan besar untuk berusaha mengirimkan minyak ke pasar dan konsumen Kazakhstan sebagai negara dengan cadangan minyak yang tinggi. Oleh karena itu penting bagi Kazakhstan untuk dapat memanfaatkan cadangan minyak untuk mencapai kepentingan nasional di tengah rivalitas kedua negara tersebut.

Seluruh pipa minyak yang di era Uni Soviet dibangun melewati Rusia sehingga memberikan Rusia hak monopoli dalam rute pendistribusian minyak negara-negara Asia Tengah termasuk Kazakhstan pasca Uni Soviet. Pipa minyak Tengiz-Novoryssik menjadi jalur utama ekspor minyak Kazakhstan, meski *Caspian Pipeline Consortium* (CPC) telah dibentuk, usaha monopoli Rusia tetap ada dengan reluktansi pengembangan kapasitas yang merugikan Kazakhstan. Oleh karena itu instrumen kebijakan luar negeri multi-vektor dalam konteks energi diimplementasikan oleh Kazakhstan dengan membentuk kerjasama energi dengan AS. Proyek geopolitik AS dengan konstruksi pipa minyak Baku-Tbilisi-Ceyhan (BTC) serta proposal pembentukan *Kazakhstan Caspian Transport System* (KCTS) dijadikan *leverage* bagi Kazakhstan untuk monopoli Rusia di CPC.

Tiga dimensi kebijakan luar negeri Kazakhstan dapat dilihat secara aspek internal, eksternal dan implementasi. Dalam konteks internal, struktur *nation-building* yang terjadi di Kazakhstan. Rafis Abisov tentang pembentukan formulasi kebijakan luar negeri menunjukkan bahwa Presiden secara individu merupakan pihak yang paling mempengaruhi pembentukan kebijakan luar negeri. Kondisi eratnya hubungan negara dan sektor privat menyebabkan keputusan komersil privat dalam bidang energi secara koheren sesuai dengan kepentingan negara. Selain itu kondisi demografis Kazakhstan yang terdiri 30% etnis Slav Rusia menjadi faktor penting pembentukan kebijakan luar negeri Kazakhstan terhadap

Rusia, penentangan atas Rusia secara langsung dapat menimbulkan gejolak internal.

Dalam konteks eksternal, unsur kepentingan geopolitik dari Rusia dan AS sangat kental. Rusia bertujuan untuk menjamin porsi yang signifikan dari energi Kaspia untuk mengalir pada sistem pipa minyak milik Rusia atau dikontrol Rusia ke Laut Hitam dan Eropa. Hal ini dapat menyokong dana devisa nasional Rusia yang diambil dari biaya transit dan memberikan kesempatan bagi Rusia untuk menerapkan kontrol atas distribusi suplai energi. Sedangkan misi utama AS adalah untuk (1) mengembangkan energi di Kaspia sebagai energi alternatif dari suplai energi di Teluk Persia, dan (2) untuk menjamin energi dari Kaspia mengalir ke pasar tidak dengan melewati wilayah Rusia dan Iran. Kedua negara mentranslasikan kepentingannya lewat dua pipa minyak yaitu CPC dan BTC. Kedua pipa minyak ini menjadi arena investasi perusahaan minyak multinasional yang berbasis di kedua negara.

Konteks ketiga adalah bentuk implementasi dari kebijakan luar negeri terhadap kedua situasi tersebut. Presiden Nazarbayev muncul dengan konsep kebijakan luar negeri multi-vektor. Carlson memberikan ilustrasi pola multi-vektor dalam kebijakan luar negeri digunakan untuk menciptakan *balancing* dari suatu negara untuk mencapai kepentingan nasional ketimbang *bandwagoning* sehingga interaksi dengan aktor negara dapat dilakukan secara bebas tanpa membatasi kebijakan atas pengaruh eksternal.

Implementasi kebijakan luar negeri multi-vektor telah berhasil diaplikasikan untuk mengurangi monopoli energi Rusia dengan cara mendorong Rusia untuk menyetujui ekspansi pipa minyak CPC untuk keuntungan Kazakhstan, tanpa mengurangi persentase *stakeholder* yang menjadi tujuan Rusia untuk mendominasi CPC.

Secara simultan juga mendorong terbentuknya pipa minyak Trans-Kaspia dengan AS yang mengkoneksikan Kazakhstan dengan BTC secara langsung. Tentu saja hal ini menjadi ancaman bagi Rusia, oleh karena itu, sesuai konteks *economic statecraft* Kazakhstan menggunakan prospek pembentukan pipa minyak Trans-Kaspia dan keikutsertaan Kazakhstan dengan BTC menjadi instrumen *balancing* terhadap Rusia. Dengan hilangnya posibilitas tekanan secara militer

maka Rusia tidak memiliki pilihan selain bersaing dengan cara ekonomi dan mengusahakan ketersediaan suplai energi dari Kazakhstan untuk melewati CPC.

Tahun 2005 dan 2006 menjadi fase peting bagi implementasi kebijakan luar negeri multi-vektor. Secara simultan, Kazakhstan menyatakan keikutsertaan secara penuh dengan BTC dan proyek KCTS dengan AS, dan berhasil melakukan tekanan bagi Rusia untuk melakukan ekspansi CPC. Kazakhstan telah secara efektif menggunakan situasi rivalitas AS-Rusia sehingga Rusia di bawah kepemimpinan Vladimir Putin, mulai secara aktif melakukan negosiasi dengan Kazakhstan, terlihat dari peningkatan intensitas pertemuan bilateral kedua negara di tahun 2005. Posisi *balancing* juga digunakan Kazakhstan terhadap AS secara efektif. Hal ini terbukti dengan perubahan posisi AS terhadap pencalonan Kazakhstan sebagai ketua OSCE untuk periode 2010 di tahun 2007, meski persoalan demokratisasi domestik Kazakhstan masih jauh memenuhi standar OSCE itu sendiri. Pengutamaan unsur kepentingan politik dari AS di atas permasalahan nilai menjadi terlihat dalam konteks kebijakan AS terhadap Kazakhstan. Hal ini menunjukkan keberhasilan Kazakhstan dalam membentuk *leverage* didalam rivalitas AS-Rusia.

Nursultan Nazarbayev menyadari ancaman Rusia sehingga harus mulai memiliki posisi kuat dengan membuka kerjasama dengan AS. Meski aspek ekonomi menjadi aspek utama, langkah Kazakhstan untuk keluar dari monopoli energi Rusia juga sejalan dengan keinginan Kazakhstan untuk lebih independen secara politik. Tetapi lain hal dengan posisi negara Satelit Rusia, Ukraina dan Georgia yang secara penuh condong ke Barat secara politik dan ekonomi, Kazakhstan masih memberikan ruang besar bagi kerjasama dengan Rusia.

Tantangan utama Kazakhstan adalah untuk menjaga kebijakan Rusia agar banyak membuka ruang kompromi dan tidak menimbulkan konflik kepentingan antara Rusia dan Kazakhstan. Faktor etnis Rusia yang berada di Kazakhstan dapat menjadi faktor ancaman bagi Kazakhstan bila hubungan dengan Rusia tidak diperhatikan secara baik. Kazakhstan harus dengan kokoh membangun ikatan dengan negara-negara di kawasan Asia Tengah untuk mengurangi tekanan Moskow, terutama perselisihan eksplorasi Laut Kaspia serta rancangan pipa minyak Trans-Kaspia yang didukung oleh AS. Situasi ini menjelaskan

mengapa Kazakhstan tidak mengambil posisi yang secara penuh condong ke Barat dalam konteks politik, mengingat unsur domestik seperti etnisitas Slav dan besarnya bantuan yang diberikan Rusia dalam hal keamanan.

Posisi *balancing* dari strategi multi-vektor yang digagas oleh Nazarbayev telah digunakan untuk menjadi AS dan Rusia untuk secara mutual mengimplementasikan kebijakan yang sesuai dengan kepentingan nasional Kazakhstan. Kazakhstan juga telah mengusahakan perbaikan iklim investasi bagi perusahaan asing dalam bidang energi, setelah *commercial advocacy* pemerintah AS secara gencar dilakukan terhadap pemerintah Kazakhstan. Hal ini digunakan Kazakhstan untuk tetap menunjukkan kedaulatannya dalam sektor energi, terutama dengan terintegrasinya sektor privat dengan pemerintahan di Kazakhstan.

Indonesia dapat belajar dari metode kebijakan luar negeri Kazakhstan. Dengan sumber daya alam yang melimpah, meskipun dalam konteks geografis yang berbeda, pragmatism dalam membentuk kerjasama ekonomi dengan pihak eksternal harus dicermati. Kazakhstan tetap memberlakukan aturan keras terhadap perusahaan asing yang melakukan eksplorasi energi, dan dengan tingginya nilai strategis Kazakhstan, AS dan Rusia dapat terus memberikan kompromi terhadap kepentingan Kazakhstan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aitken, Jonathan. *Nazarbayev and The Making of Kazakhstan*. AS: Continuum Publishing, 2009
- Alexandrov, Mikhail. *Uneasy Alliance: Relations Between Russia and Kazakhstan in the Post-Soviet Era, 1992-1997*. New York: Greenwood Publishing Group, 1999.
- Allison, Roy. Lena Jonson. eds. *Central Asian Security: The New International Context*. Washington: Brookings Institution, 2001.
- Baylis, John. *The diplomacy of pragmatism: Britain and the formation of NATO, 1942-1949*. US: Kent State University Press, 1993.
- Brzezinsky, Zbigniew. *The Grand Chessboard, American Primacy and Its Geostrategic Imperatives*. New York: Basic Books, 1997.
- Cohen, Ariel. *Kazakhstan: Energy Cooperation with Russia- Oil, Gas, and Beyond*. London: GMB Publishing, 2006.
- Crane, George T., and Abba Amawi. *The Theoretical Evolution of International Political Economy*. New York: Oxford University Press, 1997
- Hadfield, Smith, et al., ed., *Foreign Policy. Theories Actors Cases*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Holsti, K.J. *International Politics: A Framework for Analysis*. New Jersey: Prentice Hall, 1995.
- Hopkirk, Peter. *The Great Game: The Struggle for Empire in Central Asia*. US: Kodansha International, 1992.
- Jan, H. K., and L. G. David. *Energy and Security: Toward a new foreign policy strategy*. Woodrow Wilson Center Press: Washington, DC, 2005.
- Klare, Michael T. *Resource Wars*. New York: Henry and Holt Company, 2002
- Klare, Michael T. *Rising Power, Shrinking Planet: The New Geopolitics of Energy*. New York: Holt Paperback, 2008.
- Kleveman, Lutz. *The New Great Game: Blood and Oil in Central Asia*. New York: Grove Press, 2003.

- Melville, Andrei, et al. ed. *Russian Foreign Policy in Transition: Concepts and Realities*. New York: Central European University Press, 2005.
- Neuman, Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon, 1997
- Nygren, Bertil, *The Rebuilding of Greater Russia: Putin's Foreign Policy Towards the CIS Countries*. New York: Routledge, 2008.
- Sabonis-Helf, Theresa, and Dan Burghart. *In The Tracks of Tamerlane: Central Asia Path to the 21st Century*. USA: National Defense University press, 2004.
- Weitz, Richard, *Kazakhstan and the New International Politics of Eurasia*. Washington: Central Asia-Caucasus Institute & Silk Road Studies Program, 2008.

Jurnal-Paper

- Asian Affairs, vol. XXXIV, no.1 (Routledge, 2007).
- Berkeley Journal of International Law, Vol. 24, No.3, 2006,
- CERC Working paper, University of Melbourne, 2000
- China and Eurasia Forum Quarterly, Vol. 4, No, 4, (2006),
- Europe-Asia Studies, Vol. 59, No.7, (November 2007),
- Foreign Affairs Vol. 78, No. 2 (Mar. - Apr., 1999),
- Foreign Policy, No. 87, (Summer 1992)
- Institute of International Relations (I.I.R.), March 2002.
- Iran & Caucasus, Vol. 8, No. 1, 2004
- Journal of EU-Central Asia Monitoring, (vol. 4, March 1998
- Middle East Journal, Vol. 54, No. 4, (Autumn 2000)
- National Bureau of Asian Research Special Report , No. 23, (September 2010).
- Oil of Russia, International Quarterly Edition, No. 4
- Post-SovietAffairs, Vol. 23, No. 1 (November 2001)
- Review of International Studies, Vol. 27, No.2, (April 2001)

RussCasp Working Paper, 18 November 2008, (Bremen University Press)

Russia in Global Affairs, (Vol.6-4, Oktober-Desember, 2008)

Survival, vol.40, no.3 (1998)

World Politics (vol. 30 (2), 1978)

Yale Journal of International Affairs, (winter, 2008)

Artikel

Rudolf Hoedt, "Kazakhstan Wants to Break Free" dalam *European Energy Review*, (September/October 2009)

"Yeltsin Asserts Rights in Caucasus: He Challenges Rising U.S. Role" dalam *Washington Times*, 21 Agustus 1997, diakses dalam buku Vincent Pry, *War Scare: Russia and US in the Brink of Nuclear War*, (NY: Greenwood Publishing Group, 1999)

Ian MacDonald, "Caspian Pipeline Consortium: History, Reality and Future," dalam *KAZAKHSTAN International Business Magazine №2, 2005*

Reuel R. Hanks, Global Security Watch--Central Asia., ABC-CLIO, 21 Okt 2010

Heintz, J. 'Nazarbaev elected with 91%' Moscow Times 6 December 2005

Internet

FACTBOX-Kazakhstan: Central Asia's oil and gas powerhouse, diakses pada <http://af.reuters.com/article/commoditiesNews/idAFL6E7NK2Y820111220>

The BP (2010), *BP Statistical Review of World Energy* June 2010, http://www.bp.com/liveassets/bp_internet/globalbp/globalbp_uk_english/reports_and_publications/statistical_energy_review_2008/STAGING/local_assets/2010_downloads/statistical_review_of_world_energy_full_report_2010.pdf

Chevron, "Caspian Pipeline Consortium Base Operations and Expansion Project", Atrau, Kazakhstan, Mei 11, 2011, diakses pada phx.corporate-ir.net/External.File?t=1

US Energy Information Administration, "Kazakhstan Energy Data, Statistics and Analysis - Oil, Gas, Electricity, Coal", diakses pada www.eia.doe.gov:/NewCABS/V6/Kazakhstan/Full.htm

Fiona Hill, “The United States and Russia in Central Asia: Uzbekistan, Tajikistan, Afghanistan, Pakistan, and Iran”, diakses pada http://www.brookings.edu/speeches/2002/0815russia_hill.aspx

Kazakhstan country profile, diakses pada <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/5487.htm>

US –KAZAKHSTAN Bilateral Agreement: Investment Treaty, diakses pada <http://www.state.gov/documents/organization/43566.pdf>

“Kazakhstan signs BTC agreement into law, plans new pipelines” diakses pada <http://www.bicusa.org/en/Article.3804.aspx>

OSCE, (2010), “Energy security dialogue”, diakses pada www.osce.org,

US Energy Information Administration, “Kazakhstan Energy Data, Statistics and Analysis - Oil, Gas, Electricity, Coal”, diakses pada www.eia.doe.gov:/NewCABs/V6/Kazakhstan/Full.htm

G.W. Bush Statement, “President’s Statement on Caspian Pipeline Consortium”, 28 November 2011, diakses pada www.whitehouse.gov/news/releases/2011/11/20111128-11.html pada 1 April 2012

CPC, diakses pada <http://www.cpc.ru/EN/about/Pages/shareholders.aspx>

Alexander M. Sullivan, “Clinton Sees Long-Term Partnership with Kazakhstan.”, dalam Federation of American Scientist, 14 Februari 1994, diakses pada <http://www.fas.org/news/kazakh/940214-326969.htm>

Anthea Pitt, “BTC costs hit \$3.9bn”, diakses pada <http://www.upstreamonline.com/live/article108550.ece>

“Azerbaijan is Making Confident Progress,” Oil of Russia, no.3, (2008). Diakses pada <http://www.oilru.com/or/36/714/>

Robert M Cutler, “Caspian pipelines ease Russia's grip”, dalam Asia Times, diakses pada http://www.atimes.com/atimes/Central_Asia/JG08Ag01.html